

**PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT PROPORSI TUBUH WANITA
MELALUI METODE LATIHAN *REPETITION* DALAM MODEL
PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA SISWA KELAS X
DI SMK TUGU NASIONAL CAWAS KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :
RETNO WULAN NINGSIH
09513242009

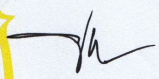
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada siswa kelas X di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



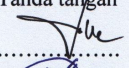
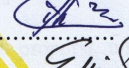

Yogyakarta, Juni 2012
Pembimbing Skripsi


Sri Widarwati, M.Pd
19610622 198702 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir skripsi "Pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada siswa kelas X di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten" ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2012.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Sri Widarwati, M.Pd	Ketua Penguji		12-07-2012
Sri Emy Yuli .S, M.Si	Sekretaris		12-07-2012
Enny Zuhni Khayati, M.Kes	Penguji Utama		12-07-2012



Yogyakarta, Juli 2012
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Retno Wulan Ningsih

NIM : 09513242009

Jurusan : Pendidikan Teknik Busana

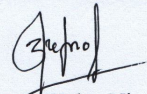
Prodi : Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Judul Skripsi : "Pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada siswa kelas X di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten"

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang benar.

Yogyakarta, 27 Juni 2012

Yang Menyatakan



Retno Wulan Ningsih
NIM. 09513242009

MOTTO

“ Apa pun yang dapat dipikir akal....akan dapat dicapai ”

“Apa pun yang kita pikirkan dan syukuri, kita akan mendapatkannya lagi”

“Kesuksesan bukan berarti tidak melakukan kesalahan, tetapi tidak membuat kesalahan yang sama dua kali”

“Dengan ilmu hidup menjadi lebih mudah ,dengan seni hidup menjadi lebih indah dan dengan agama hidup menjadi lebih terarah dan bermakna”

“Barang siapa bersungguh – sungguh niscaya akan sukses”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh hormat dan setulus hati, karya ini kupersembahkan kepada :

- ☞ Ayah dan ibu ku Bp. Resdy Wibisono dan Ibu Tumini yang selama ini selalu mendukung baik spirituil maupun materiil, terimakasih atas cinta, kasih sayang dan pengorbanan selama ini, saya sampai pada titik keberhasilan ini semua karena doa Ayah dan Ibu.
- ☞ Adikku Hana Irana Sari dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan buat saya
- ☞ Bpk dan Ibu Suryanto Sekeluarga terima kasih atas doa dan dukungan buat saya
- ☞ Febrian Antoni Saputro S. Sos Terima kasih selalu disamping saya, memberi nasehat, menemani, membantu, memberi semangat, memberi dukungan dan kasih sayangnya.
- ☞ Semua sahabat2 ku di Pend. Teknik Busana dan Boga khususnya PKS 2009, senang dapat bertemu dan bersama-sama melewati masa perkuliahan dengan kalian,, tetap jaga kekompakan dan semangat kalian ya, Special buat Atik, Tutut, Agung, Mb'Lilik, Mb' Rita, Mb' Yuli, Yulia, Kisty, Fajar, Empy, Rahma, Agun dan semua sahabat-sahabat, enam tahun bersama dan melewati waktu bersama kalian adalah saat yang berwarna, terima kasih buat bantuan, perhatian dan kebersamaan selama ini, aku nothing tanpa kalian.
- ☞ Saudaraku di Kos Wora-Wari :Ticta, Widya, Mb'Rian, Mifta, Hanung, Nita, terima kasih dukungan, bantuan dan kebersamaan selama ini, tetap kompak selalu.
- ☞ Mereka yang selalu mengatakan "semangat Wulan", "Wulan pasti bisa", "ayo ndang dirampungke" terimakasih buat support selama ini.
- ☞ Almameter ku Universitas Negeri Yogyakarta,

**PENCAPAIAN KOMPETENSI MEMBUAT PROPORSI TUBUH WANITA
MELALUI METODE LATIHAN *REPETITION* DALAM MODEL
PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA SISWA KELAS X
DI SMK TUGU NASIONAL CAWAS KLATEN**

**Oleh:
Retno Wulan Ningsih
09513242009**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten 2) mengetahui pencapaian kompetensi belajar membuat proporsi tubuh wanita pada siswa setelah menggunakan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Busana yang berjumlah 9 siswa, Obyek penelitian adalah kompetensi siswa membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini tes pilihan ganda, lembar observasi dan penilaian unjuk kerja. Sedangkan instrumen penelitiannya yaitu lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, tes kognitif, lembar observasi afektif, lembar penilaian unjuk kerja Instrumen yang telah disusun kemudian dicari validitasnya melalui rekomendasi ahli (*judgment expert*) yang dinyatakan layak digunakan sebagai penelitian. Uji reliabilitas instrumen menggunakan Sperman Brown (*Split half*) untuk soal tes sebesar 0,778, *alpha crombach* untuk lembar observasi sebesar 0,660, dan antar-rater untuk unjuk sebesar 0,913. Untuk analisis data menggunakan stastistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung di SMK Tugu Nasional dilaksanakan dengan a). perencanaan (*planning*,) b). tindakan (*Action*), c). pengamatan (*observing*), d). refleksi. 2) Kompetensi membuat proporsi tubuh wanita pada siswa kelas X menggunakan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada pra siklus nilai rata-rata kelasnya 47,4 dan semua siswa dalam kategori tidak tuntas 100% atau 9 siswa. Siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75 dengan kategori tuntas 56% atau 5 siswa kategori belum tuntas 44% atau 4 siswa. Siklus II Nilai rata-rata kelasnya 85,1. Pada siklus II 100% siswa dinyatakan memenuhi KKM yaitu 75. Ketuntasan kompetensi siswa meningkat sebanyak 9 siswa (100%) dan kategori belum tuntas sebanyak 0 siswa (0%), maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung efektif dan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita pada siswa kelas X di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten.

Kata kunci: Kompetensi, Proporsi tubuh wanita, *Repetition*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada siswa kelas X di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten" dengan baik dan lancar untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa keberhasilan Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan dan saran yang diberikan, Ucapan terimakasih ditujukan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch Bruri Triyono., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M. Eng., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana.
4. Kapti Asiatun, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana.
5. Sri Widarwati, M.Pd., selaku Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
6. Dr. Endang Mulyatiningsih, selaku validator
7. Afif Ghurub Bestari S.Pd selaku validator

8. Esty Oktaviani S.pd selaku guru mata pelajaran menggambar busana SMK Tugu Nasional dan validator.
9. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
10. Sahabat-sahabatku Jurusan Tata Busana PKS angkatan 2009 terima kasih atas bantuan dan kebersamaan kita.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi ini.

Semoga amal baik beliau-beliau dibalas oleh Allah dan Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, Akhir kata atas segala perhatian yang telah diberikan, penyusun mengucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 27 Juni 2012
Penyusun

Retno Wulan Ningsih
NIM. 09513242009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	14
1. Kompetensi Belajar	14
a. Pengertian Kompetensi Belajar	14
b. Pencapaian Kompetensi Belajar	15
2. Pelajaran Menggambar Busana	23
a. Lingkup Materi Pembelajaran	23
b. Proporsi Tubuh Wanita	26
c. Kriteria Ketuntasan	37
3. Model Pembelajaran Langsung	39
a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung	39
b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Langsung	41
c. Fase-fase Model Pembelajaran Langsung	41
d. Tujuan Model Pembelajaran Langsung.....	45
4. Tinjauan Tentang Metode Latihan <i>Repetition</i>	46
a. Pengertian Metode Latihan <i>Repetition</i>	46
b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Latihan <i>Repetition</i> ..	49
c. Langkah Pelaksanaan Metode Latihan <i>Repetition</i>	53
d. Kriteria Penggunaan Metode Latihan <i>Repetition</i>	55
5. Pembelajaran Membuat Proporsi Tubuh wanita dengan Metode Latihan <i>Repetition</i> dalam Model Pembelajaran Langsung....	56
6. Penelitian Tindakan Kelas.....	59
a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas.....	59

b. Model-model Penelitian Tindakan Kelas.....	61
B. Penelitian yang Relevan	62
C. Kerangka Berfikir	63
D. Hipotesis Tindakan.....	67
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	68
B. Desain Penelitian.....	70
C. Setting Penelitian.	72
D. Subyek dan Obyek Penelitian.....	73
E. Prosedur Penelitian.....	73
F. Teknik Pengumpulan Data	79
G. Instrumen Penelitian.....	80
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	89
I. Teknik Analisis Data.....	100
J. Interpretasi Data.....	103
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	106
1. Kondisi Tempat Penelitian.....	106
Penerapan Metode latihan Repetition dalam Model	
2. Pembelajaran Langsung Pada Membuat Proporsi Tubuh	
Wanita melalui	
.....	107
3. Pencapaian Kompetensi Membuat Proporsi Tubuh Wanita	
melalui Metode latihan Repetition dalam Model	
Pembelajaran Langsung	118
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Silabus Kompetensi Pelajaran Menggambar Busana	25
Tabel 2. Letak Bagian Proporsi Tubuh Wanita	28
Tabel 3. Letak Bagian Tubuh menurut lebar.....	29
Tabel 4. Letak Bagian –bagian Kepala	29
Tabel 5. Fase-fase Model Pembelajaran Langsung	45
Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Membuat Proporsi Tubuh Wanita.....	82
Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Soal Tes Kognitif.....	85
Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Sikap Siswa	86
Tabel 9. Kisi-Kisi Pelaksanaan Metode <i>repetition</i> dalam Model Pembelajaran Langsung.....	87
Tabel 10. Kisi-Kisi Instrument Penilaian Unjuk Kerja.....	89
Tabel 11. hasil Perhitungan Uji Validitas Soal	93
Tabel 12. Kriteria Kualitas Lembar Penilaian Unjuk Kerja.....	94
Tabel 13. Interpretasi Kriteria penilaian Hasil Validasi Ahli.....	95
Tabel 14. Kelayakan Lembar Penilaian Unjuk Kerja	96
Tabel 15. Kelayakan Lembar Penilaian sikap	96
Tabel 16. Kriteria Kelayakan Lembar Penilaian Metode <i>repetition</i>	97
Tabel 17. Nilai Kompetensi Siswa pada Pra Siklus	119
Tabel 18. Data Ketuntasan menurut KKM pada Pra Siklus.....	120
Tabel 19. Nilai Kompetensi Siswa pada Siklus Pertama	122
Tabel 20. Data Ketuntasan menurut KKM pada Siklus Pertama	123
Tabel 21. Nilai Kompetensi Siswa pada Siklus Kedua.....	126
Tabel 22. Data Ketuntasan menurut KKM pada Siklus Kedua.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perbandingan Proporsi Tubuh Wanita.....	32
Gambar 2. Desain Penelitian Model Kemmis & Mc. Taggart.....	71
Gambar 3. Grafik Pencapaian Kompetensi Pra Siklus	120
Gambar 4. Grafik Pencapaian Kompetensi Pra pertama.....	123
Gambar 5. Grafik Pencapaian Kompetensi Pra Kedua.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu melalui pendidikan, dimana dengan pendidikan akan dihasilkan generasi yang berkualitas yang akan berperan dalam pembangunan bangsa dan negara dalam era globalisasi. Fungsi pendidikan adalah untuk membimbing anak ke arah tujuan yang dinilai tinggi, yaitu agar anak tersebut bertambah pengetahuan dan ketrampilan serta memiliki sikap yang benar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu dari penyelenggara pendidikan. SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan memiliki tugas mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja pada bidang-bidang tertentu. Dalam perkembangannya SMK dituntut harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat berakselerasi dengan kemajuan iptek. SMK sebagai pencetak tenaga kerja yang siap pakai harus membekali siswanya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi program keahlian mereka masing-masing.

Seiring dengan tujuan SMK dalam mewujudkan tujuan nasional, masih banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah masalah

efektifitas pendidikan. Masalah efektifitas pendidikan adalah masalah yang berkenaan dengan hubungan antara hasil pendidikan dengan tujuan atau sasaran pendidikan yang diharapkan. Meskipun demikian, telah diusahakan berbagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut yang mencakup semua komponen pendidikan meliputi pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pengajaran, sarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, dan usaha-usaha yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan mengimplementasikan kurikulum.

Di dalam kurikulum spektrum, salah satu kompetensi pelajaran yang diberikan oleh SMK Tugu Nasional cawas klaten kepada siswanya khususnya siswa Program Keahlian Busana Butik adalah pelajaran menggambar busana. Kompetensi pelajaran ini membahas semua materi yang terkait dengan desain busana, mulai dari Pengenalan alat dan bahan menggambar sampai teknik pembuatan menggambar busana. Materi tersebut didapatkan dari kelas X sampai kelas XII. Materi pelajaran menggambar busana pada kelas X berisi tentang penjelasan mengenai pembuatan gambar-gambar bagian busana dan menggambar proporsi tubuh. Materi tersebut sebagian besarnya dilakukan dengan praktek.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas X, kegiatan pembelajaran dilakukan di kelas pada mata pelajaran produktif menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas X jurusan busana butik

masih sangat rendah menurut standar BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan) yang menentukan standar nilai 75 seluruh siswa belum mencapai tuntas, akan tetapi menurut standar nilai 70 yang ditentukan sekolah terlihat dari ketuntasan siswa sebesar 75 % yaitu sebanyak 7 siswa dinyatakan tuntas dan 2 siswa dinyatakan belum tuntas (25%). Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran menggambar busana mengakibatkan siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, siswa cenderung kelihatan tidak semangat, ada yang mengantuk, ramai membicarakan materi diluar pelajaran yang sedang diajarkan sehingga materi pelajaran pun tidak dapat diterima secara baik. Siswa kurang termotivasi, kurang berani mengemukakan pendapatnya bila diberi pertanyaan dari guru. Kemandirian siswa dalam usaha menguasai materi pun masih rendah, hal ini terlihat pada saat guru memberi soal tentang materi berikutnya yang belum disampaikan, hampir tidak ada yang bisa menjawab. Strategi pembelajaran masih konvensional dengan dikte, ceramah, demonstrasi kemudian pemberian tugas didominasi kegiatan mencatat dan penjelasan materi pelajaran menggambar busana diterangkan menggunakan media papan tulis.

Banyak hal yang menyebabkan kondisi di atas terjadi, misalnya berasal dari diri pribadi siswa sendiri dan dari luar pribadi siswa sendiri yang kemudian dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa ketika proses belajar mengajar (PBM) sedang berlangsung. Kemampuan guru menguasai materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuannya

dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, adapun kemampuan dan pengetahuan guru tidak akan bisa ditransfer secara maksimal jika metode pelajaran yang digunakan pun kurang tepat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yaitu pemberian soal atau biasa disebut dengan evaluasi. Evaluasi sangat berpengaruh, karena dapat dijadikan sebagai umpan balik yang dapat menarik perhatian siswa. Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus, untuk itu mereka mau belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus segera dilakukan agar siswa dapat mengetahui hasil yang diperolehnya. Melalui evaluasi guru pun dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal. Berdasarkan sumber (guru SMK Tugu Nasional) Kriteria Pencapaian Kompetensi yang diharapkan yaitu 70 sudah tercapai. Terlihat dari ketuntasan siswa sebesar 75 % yaitu sebanyak 7 siswa dinyatakan tuntas dan 2 siswa dinyatakan belum tuntas (25%), akan tetapi karena SMK Tugu Nasional adalah sekolah yang masih menginduk pada SMK Negeri Klaten maka standar ketuntasan harus menurut standar BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan) yang menentukan standar nilai 75 seluruh siswa belum mencapai tuntas. Dari hal tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa tidak tercapai sepenuhnya kompetensi belajar disebabkan oleh

proses belajar yang kurang menyenangkan bagi siswa, siswa dituntut mengerjakan tugas sampai selesai, akan tetapi pada saat tugas dikumpulkan guru kurang memberikan masukan untuk membenarkan pekerjaan siswa. Sehingga siswa merasa kurang memahami materi pelajaran yang sedang dibahas

Pada kenyataannya pembelajaran menggambar proporsi tubuh wanita masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa metode ceramah dengan sedikit demonstrasi sehingga masih banyak siswa tidak terpantau dan tidak aktif. Metode ceramah lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada siswa, bila terlalu lama membosankan, menyebabkan siswa pasif / kurang aktif. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan apabila metode yang digunakan guru tepat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif sehingga kompetensi dapat tercapai.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur

dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Model pembelajaran langsung yang memuat pemahaman pengetahuan deklaratif dan prosedural sangat diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dasar dan ketrampilan akademik siswa sehingga kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran langsung dapat lebih mencapai tujuan pembelajarannya dengan adanya dukungan metode pembelajaran.

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan (Wina Sanjaya, 2007:58). Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode mengajar yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik, materi yang dipilih sudah tepat, tetapi jika metode yang dipergunakan kurang memadai mungkin tujuan yang diharapkan tidak tercapai atau mungkin tujuan tercapai dengan susah payah. Jadi, metode mengajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam keberhasilan proses pendidikan.

Ada begitu banyak metode yang dapat digunakan oleh guru pada proses pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak

tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Pemilihan metode pembelajaran hendaknya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, karakteristik siswa dan lingkungan (Wina Sanjaya, 2007). Untuk meningkatkan keterampilan menggambar busana khususnya dalam pembuatan proporsi tubuh perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang cukup menarik adalah metode latihan *repetition*. Metode latihan *repetition* merupakan suatu pengulangan, dengan kata lain latihan *repetition* adalah cara melatih peserta didik tentang kegiatan-kegiatan tertentu secara berulang-ulang dengan materi yang sama dan bertujuan memperteguh dan memperkuat penguasaan kompetensi. Pengulangan dilaksanakan beberapa kali (misal: 1x, 2x, atau 3x) sampai peserta didik dapat melakukan keterampilan dengan tepat. Selain itu metode latihan *repetition* menekankan pada latihan intensif dan berulang-ulang serta mengarahkan siswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam topik atau mata pelajaran tertentu.

Metode *repetition* sesuai digunakan pada kelas X, dimana kelas X yang baru mengenal dan belajar tentang menggambar proporsi tubuh, membutuhkan latihan untuk membiasakan dan melenturkan tangan dalam pembuatannya. Pembuatan proporsi tubuh sangatlah penting dalam pelajaran menggambar busana, karena dapat mendukung ketahap

menggambar busana selanjutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari manfaat metode *repetition* yaitu 1) untuk memacu kemampuan dasar motorik, 2) memacu kebiasaan dan mental agar yang dipelajari siswa dapat lebih mengena atau berarti, tepat dan berguna. Sebagai suatu metode, tentu mempunyai kelebihan dan beberapa kelemahan. Kelebihan metode *repetition* yaitu 1) ketrampilan yang telah terbentuk sewaktu – waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari, baik untuk keperluan studi maupun untuk bekal hidup di masyarakat kelak, 2) terampil menggunakan alat-alat, 3) pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan, 4) metode ini memungkinkan kesempatan untuk lebih memperdalam kemampuan secara spesifik, 5) fokus pada suatu komponen yang spesifik sehingga siswa dapat konsentrasi pada suatu kemampuan dalam waktu singkat. Adapun kelemahan metode *repetition* yaitu 1) dapat membentuk kebiasaan yang kaku, 2) latihan yang terlampau berat akan menimbulkan perasaan benci, baik kepada mata pelajaran baik kepada gurunya. 3) dapat menimbulkan kebosanan dan kejengkelan, 4) membentuk kebiasaan yang kaku karena bersifat otomatis.

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa pelajaran menggambar busana pada kelas X membahas tentang pembuatan busana yang pada dasarnya siswa harus menguasai pembuatan proporsi tubuh, maka seharusnya dalam penyampaian materi dipilih model dan

metode pembelajaran yang benar-benar tepat agar semua materi yang ingin disampaikan guru dapat diterima secara total oleh siswa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dewasa ini banyak dari sekolah-sekolah menengah kejuruan khususnya SMK Tugu nasional cawas klaten belum memanfaatkan metode *repetition* sebagai metode pembelajaran. Kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas yang dengan metode ini belum mampu maksimal membantu siswa dalam proses belajar.

Menanggapi permasalahan di atas, penyusun bermaksud meneliti pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat berbagai masalah yang dapat diidentifikasi yang berkaitan dengan kompetensi menggambar proporsi tubuh wanita sebagai berikut :

1. Guru dalam memberikan materi di kelas menggunakan model konvensional, dengan metode ceramah belum sepenuhnya membuat siswa memahami langkah-langkah membuat proporsi tubuh wanita.
2. Masih rendahnya penguasaan siswa terhadap materi membuat proporsi tubuh wanita.
3. Masih rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran menggambar proporsi tubuh wanita.

4. Kurang bervariasinya metode-metode mengajar yang dilakukan oleh guru saat mengajar .
5. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar.
6. Kurang bervariasinya media pembelajaran yang digunakan oleh guru saat mengajar.
7. Kompetensi siswa pada mata pelajaran menggambar busana masih kurang maksimal.
8. Metode pembelajaran Latihan Repetition belum diterapkan atau diteliti di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan pasti, maka perlu diberikan batasan masalah. Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka pengkajian dan pembatasan masalah menitik beratkan pada: Pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung (*Direct Instuction*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Model pembelajaran langsung ini sangat diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dasar dan ketrampilan akademik siswa sehingga kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal.

Dalam penelitian ini telah ditetapkan menggunakan metode *repetition* yang menekankan pada latihan intensif dan berulang – ulang serta mengarahkan siswa untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan dalam topik atau mata pelajaran tertentu sehingga yang dipelajari siswa dapat lebih mengena atau berarti, tepat dan berguna. Materi pelajaran menggambar busana pada kelas X berisi tentang penjelasan mengenai pembuatan gambar-gambar bagian busana dan menggambar proporsi tubuh. Materi tersebut sebagian besarnya dilakukan dengan praktek.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dalam membuat proporsi tubuh wanita di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten ?
2. Bagaimanakah pencapaian kompetensi belajar membuat proporsi tubuh wanita pada siswa menggunakan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dalam membuat proporsi tubuh wanita di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten.
2. Untuk mengetahui pencapaian kompetensi belajar membuat proporsi tubuh wanita menggunakan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

- a. Diharapkan menjadi sebuah solusi bagi siswa untuk mencapai kompetensi belajar
- b. Siswa lebih terlatih dan aktif dalam proses belajar
- c. Dapat memberikan rangsangan, minat dan motivasi untuk belajar menggambar busana.

2. Bagi guru

- a. Guru diharapkan dapat menguasai metode *repetition* dalam model pembelajaran langsung ketika mengajar di dalam kelas dan dapat diaplikasikan sesuai kemampuan siswa
- b. Memperoleh informasi tentang penggunaan metode *repetition* sebagai salah satu metode belajar untuk melatih keterampilan siswa dalam mata pelajaran menggambar busana
- c. Memperoleh informasi tentang model pembelajaran langsung sebagai pendukung dalam pembelajaran.

3. Bagi sekolah

- a. Dapat membantu upaya perbaikan mutu pendidikan
- b. Sebagai pedoman untuk mengambil keputusan dalam menyediakan dan memfasilitasi media yang dapat memperlancar penyampaian pesan kepada siswa.
- c. Sebagai referensi di dalam lingkungan sekolah

d. Dapat menambah wawasan dan pengalaman di dunia pendidikan

4. Bagi Jurusan PTBB

a. Sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian yang relevan selanjutnya

b. Memberikan informasi kepada mahasiswa sebagai calon guru tentang penggunaan metode dan model pembelajaran pendukung yang dapat memperlancar proses belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Belajar

a. Pengertian Kompetensi Belajar

Kata kompetensi biasa diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan tugas/memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Menurut ahli, kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugasnya di bidang tertentu. Sedangkan Hilgard & Bower pada tahun 1975 dalam bukunya *Teoris of Learning* (Purwanto, 2003 : 85) mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan berupa respon bawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang.

Menurut Martinis Yamin (2007: 1) kompetensi belajar adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek yaitu : pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kompetensi belajar menurut Puskur yang dikutip oleh Enday Tarjo (2004: 115) diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus

dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

McAshan (1981: 45) mengemukakan bahwa kompetensi belajar diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton (1979 : 222) mengartikan kompetensi belajar sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu, dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar merupakan seperangkat rencana dan pengaturan terhadap kemampuan belajar siswa untuk melakukan keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan, sehingga siswa dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

b. Pencapaian kompetensi belajar

Kompetensi belajar yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud dari hasil belajar siswa

yang mengacu pada pengalaman langsung. Siswa perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

Adapun yang dimaksud pencapaian kompetensi menurut Putrohari (2009: 10) yaitu :

“Pencapaian kompetensi adalah pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman pendidikan khusus. Kita mengartikan pengetahuan sebagai bagian tertentu dari informasi. Pengertian mempunyai implikasi kemampuan mengekspresikan pengetahuan ini ke berbagai cara, melihat hubungan dengan pengetahuan lain dan dapat mengaplikasikannya kesituasi baru, contoh dan masalah, keterampilan kita artikan mengetahui bagian mengerjakan sesuatu”.

Lebih lanjut Putrohari mengemukakan alasan perlu dilakukannya pengukuran pencapaian kompetensi yaitu :

“Untuk menggambarkan pengetahuan dan keterampilan siswa atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Fungsi penting pada tes pencapaian adalah memberi umpan balik dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran, pengetahuan pada performance siswa, membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran mereka dengan menunjuk area dimana pembelajaran telah efektif dan area dimana siswa belum menguasai. Informasi ini dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya dan memberi nasehat untuk metode pembelajaran alternatif, selain sebagai umpan balik alasan mengukur pencapaian adalah untuk memberi motivasi, menentukan peringkat, profesiensi adalah memberikan sertifikat bahwa siswa telah mencapai tingkat kemampuan minimal dalam suatu bidang tertentu”.

Penilaian berbasis kompetensi harus ditunjukan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar kompetensi oleh peserta didik (Martinis Yamin, 2007: 199). Oleh karena itu penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil atau produk keterampilan yang dibuat

saja, tetapi juga serangkaian proses pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan kompetensi dasar meliputi seluruh aspek kegiatan, produksi dan refleksi.

Benyamin Bloom yang dikutip Sri Wening (1996: 8-10) mengemukakan secara garis besar membagi kompetensi belajar menjadi 3 ranah yaitu :

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkah laku pada ranah kognitif bersifat implisit artinya sangat sulit untuk mencapai satu tahap tanpa melalui tahap sebelumnya.
 - a) Pengetahuan menurut Bloom adalah tahapan yang sederhana yang menjelaskan seorang siswa untuk menjawab pertanyaan dengan pemanggilan kembali atas memori yang telah dihafal sebelumnya. Memorisasi dapat menyangkut masalah batasan, fakta, aturan, urutan, prosedur, prinsip dan generalisasi.
 - b) Pemahaman adalah tahap kedua yang menunjukkan seorang siswa untuk mengekspresikan suatu prinsip atau konsep dengan kalimatnya sendiri, memberi contoh atas suatu prinsip atau konsep, implikasi atau konsekuensi.
 - c) Penerapan adalah suatu tahap aplikasi atau konsep pada situasi yang baru, penggunaan rumus pada matematika, fisika dan sebagainya.

- d) Analisa adalah tahap keempat yaitu kemampuan siswa untuk menjabarkan informasi menjadi bagian-bagian pokok, menemukan asumsi, membedakan fakta dengan opini, meliputi hubungan sebab akibat, merumuskan *style* suatu karya tulis dan sebagainya
- e) Sintetis bertolak belakang dengan analisa adalah kemampuan siswa untuk membuat komposisi, menyiapkan karangan, menyusun hipotesis dan sintesa pengetahuan. Dalam tahap kelima ini, siswa diharapkan memiliki perspektif wawasan yang luas.
- f) Evaluasi adalah tahap yang paling kompleks dalam kognitif yang melibatkan pemberian *value judgment* dari data dalam bentuk kesimpulan. Dalam tahap ini siswa mengevaluasi informasi berdasarkan kriteria konsistensi. Kesulitan terbesar justru di pihak guru dalam menguji kembali, apakah proses evaluasi yang dilakukan oleh siswa telah memenuhi syarat atau belum.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif dapat dikategorikan menjadi 6 yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi yang harus dilakukan bertahap sesuai urutannya karena tingkah laku pada ranah kognitif bersifat implisit.

- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yakni kesediaan menerima, memberi tanggapan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
 - a) Kesediaan untuk menerima atau menolak adalah tahap pertama siswa menjadi sensitif pada suatu rangsangan. Kategori kesediaan

dapat diurutkan memberi perhatian, menerima dan memberi perhatian yang agak terpilih (terseleksi).

- b) Memberi tanggapan adalah memberi ekspresi atas suatu rangsangan. Ekspresi yang diberikan secara bertingkat dan karena unsur pengawasan, tanpa pengawasan dan bahkan secara sukarela.
- c) Menilai adalah tahap ketiga dari afektif, dapat dipilahkan antara kesediaan memberi penilaian dengan komitmen yang masih bersifat tentatif terhadap suatu individu, fenomena ataupun kepercayaan tertentu. Tahap yang lebih dari sekedar penilaian adalah penilaian dengan penekanan komitmen ataupun ikatan moral.
- d) Organisasi adalah bentukan satu sistem nilai yang disusun dari interrealisasi dan prioritas dari sedemikian banyak nilai yang ada. Pembentukan kearah satu sistem nilai melalui suatu proses konsepsionalisasi sistem nilai terpilih yang kemudian dilanjutkan mengorganisasiannya kedalam sistem tersebut.
- e) Karakterisasi dengan satu nilai adalah secara sadar peserta didik mengetahui siapa dia, dimana dia berada dan bagaimana dia harus bersikap. Peserta didik yang sudah sampai tahap ini, sikap yang dibentuk sudah menjadi filosofi kehidupannya. Konsisten dalam kata, perbuatan dan sikap.

Menurut Mimin Haryati (2007: 38) yang termasuk karakterisasi ranah afektif yang penting yaitu :

- (1) Sikap yaitu suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif suatu objek, situasi, konsep dan orang lain. Sikap disini adalah sikap peserta didik terhadap sekolah dan mata ajar. Yang termasuk sikap peserta didik yaitu : keterbukaan, ketekunan belajar, kerajinan, tenggang rasa, kedisiplinan, kerjasama, kejujuran, ketelitian, kepedulian dan tanggung jawab.
- (2) Minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pncapaian.
- (3) Konsep diri yaitu evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Arah konsep diri bisa positif bisa juga negatif.
- (4) Nilai yaitu suatu objek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan.
- (5) Moral yaitu tata cara, adat kebiasaan sosial yang dianggap permanen sifatnya bagi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Moral menyinggung akhlaq, tingkahlaku, karakter seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas, baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif yang berkenaan dengan sikap terdiri dari a) Kesiediaan menerima atau menolak adalah tahap pertama siswa menjadi sensitif pada suatu rangsangan, b) Memberi tanggapan adalah memberi ekspresi atas suatu rangsangan, c) Menilai adalah dapat dipilahkan antara kesiediaan memberi penilaian dengan komitmen yang masih bersifat tentatif terhadap suatu individu, d) Organisasi adalah bentukan satu sistem nilai yang disusun dari interealisasi dan prioritas dari nilai yang ada, e) Karakterisasi adalah secara sadar siswa mengetahui siapa, dimana dan bagaimana dia harus bersikap.

Menurut perkembangannya ranah penilaian afektif yang diterapkan di sekolah saat ini adalah penanaman nilai pendidikan budaya dan

karakter. Menurut A.M. Supranto, budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma dan keyakinan manusia yang dihasilkan atau merupakan produk masyarakat. Karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dan hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Fungsi dari penerapan nilai pendidikan dan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa meliputi :

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| a) Religius | j) Semangat kebangsaan |
| b) Jujur | k) Cinta tanah air |
| c) Toleransi | l) Menghargai prestasi |
| d) Disiplin | m) Bersahabat/ Komunikatif |
| e) Kerja keras | n) Cinta damai |
| f) Kreatif | o) Gemar membaca |
| g) Mandiri | p) Peduli lingkungan |
| h) Demokratis | q) Peduli sosial |
| i) Rasa ingin tahu | r) Tanggung jawa |

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap atau karakter pada pembelajaran menggambar proporsi tubuh wanita dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi.

- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan kompetensi belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.
 - a) Gerak reflek terjadi akibat rangsangan tertentu dari luar dirinya, ataupun atas perintah dari diri sendiri. Banyak jenis gerakan reflek, ada yang bersifat terpotong-potong (segmental), terintegrasi (tersegmental) dan suprasegmental (respon terhadap rangsangan).
 - b) Gerak dasar adalah gerak otot yang bersifat mempertahankan aktivitas kehidupan manusia, misalnya berjalan, merangkak, meloncat dan sebagainya, gerak dinamis yang memerlukan modifikasi karena lingkungan serta gerak terkoordinasi, misalnya menggambar dan sebagainya.
 - c) Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik, berawal dari perhatian dirinya, perhatian diri terhadap lingkungan diskriminasi visual (membedakan bentuk dan detail), memori visual, diskriminasi latar belakang dengan figur sampai aktivitas yang terkordinasi.
 - d) Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan *skill* yang lebih tinggi. Kemampuan

fisik dapat berujud ketahanan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

- e) Gerak *skill* (terampil) adalah gerak yang dibentuk melalui belajar, dari gerak yang sederhana, gerak gabungan dan gerak terpadu. Olahraga, tari dan gerak rekreatif termasuk gerak *skill*.
- f) Komunikasi *nondiscursive* sebagai tahap tertinggi adalah gerak komunikasi yang syarat arti baik ekspresi muka postur dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotor merupakan kompetensi belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotor terdiri dari gerak reflek, gerak dasar, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerak *skill* (terampil) dan komunikasi *nondiscursive* sebagai tahap tertinggi.

2. Pelajaran Menggambar Busana

a. Lingkup Materi Pembelajaran

Pelajaran menggambar busana merupakan pelajaran produktif yang berisi teori dan praktek dengan tujuan memberikan keterampilan menggambar busana di bidang tata busana. Menggambar busana mulai diajarkan dari kelas X sampai kelas XII dengan materi yang berbeda-beda sesuai tingkatannya.

Pelajaran menggambar busana mulai dari kelas X dominan dilakukan dengan praktek, sehingga pelajaran keterampilan biasanya diajarkan dikelas yang memiliki fasilitas yang sesuai dengan mata pelajarannya.

Secara filosofi, inti dari SMK adalah kegiatan belajar mengajar di kelas, bengkel, dan laboratorium (Suharsimi Arikunto, 1984).

Berdasarkan sumber yaitu silabus SMK Tugu Nasional Cawas Klaten, kompetensi dasar dan indikator pada mata pelajaran menggambar pada kelas X dapat dilihat pada tabel diawah ini:

Tabel 1. Silabus Kompetensi Dasar dan Indikator Pelajaran
Menggambar Busana pada Kelas X SMK Tugu Nasional Cawas Klaten

Kompetensi Dasar	Indikator
1. Memahami bentuk bagian-bagian busana	<p>a. Mengidentifikasi alat dan bahan , unsur-unsur, dan prinsip-prinsip menggambar busana dengan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, rasa ingin tahu dan menghargai akan prestasi.</p> <p>b. Mengidentifikasi bagian-bagian busana dengan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu dan menghargai akan prestasi.</p>
2. Mendiskripsikan bentuk proporsi tubuh anatomi beberapa tipe tubuh manusia	<p>a. Mengidentifikasi beberapa bentuk tubuh manusia sesuai anatomi tubuh dengan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu dan menghargai akan prestasi</p> <p>b. Mengidentifikasi bentuk proporsi tubuh sesuai anatomi tubuh manusia dengan disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatif, mandiri, ulet, rasa ingin tahu dan menghargai akan prestasi.</p> <p>c. Mengidentifikasi proporsi tubuh wanita dewasa dengan disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatif, mandiri, ulet, rasa ingin tahu dan menghargai akan prestasi.</p> <p>d. Mengidentifikasi proporsi tubuh pria</p>

	<p>dengan disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatif, mandiri, ulet, rasa ingin tahu dan menghargai akan prestasi.</p> <p>e. Mengidentifikasi proporsi tubuh anak dengan disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatif, mandiri, ulet, rasa ingin tahu dan menghargai akan prestasi</p>
--	--

Jadi mata pelajaran menggambar busana pada kelas X adalah dasar dari pelajaran menggambar busana, yang terdiri dari dua kompetensi dasar yaitu Memahami bentuk bagian-bagian busana dan Mendiskripsikan bentuk proporsi tubuh anatomi beberapa tipe tubuh manusia. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan meneliti pada perilaku kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam menggambar proporsi tubuh wanita.

b. Proporsi Tubuh Wanita

1) Pengertian Proporsi Tubuh/Perbandingan Tubuh

Proporsi berfungsi untuk mempermudah menggambar bentuk. Salah satu faktor pendukung sebuah desain busana adalah proporsi tubuh. Proporsi tubuh yang tepat dapat memperkuat karakter desain busana yang akan dibuat.

Proporsi tubuh (Wisri A. Mamdy, 2001) adalah ketentuan yang dipakai untuk menggambarkan bentuk tubuh manusia, dengan berpedoman pada ukuran panjang kepala. Maka hasil yang didapat

adalah bentuk tubuh proporsional sebanding dengan bentuk yang sebenarnya baik secara skala kecil ataupun besar. Menurut Sri Widarwati dkk (2000:38) proporsi tubuh adalah ketentuan yang dipakai untuk menggambarkan ukuran tubuh manusia, berpedoman pada ukuran panjang kepala sehingga dapat digambar bentuk tubuh yang sempurna. Pendapat lain menyebutkan bahwa proporsi tubuh adalah ukuran perbandingan yang berbentuk garis-garis pertolongan membagi tubuh manusia dalam ukuran perbandingan manusia.

2) Pembagian perbandingan Tubuh wanita

Untuk menggambarkan proporsi tubuh diperlukan ukuran-ukuran yang dijadikan patokan. Berikut Macam macam perbandingan tubuh yang biasa di jadikan patokan:

- a) Perbandingan menurut anatomi sesungguhnya yaitu tinggi tubuh 7 $\frac{1}{2}$ kali tinggi kepala.
- b) Perbandingan menurut desain busana ialah tinggi tubuh 8 $\frac{1}{2}$ kali tinggi kepala, biasa disebut dengan perbandingan menurut anatomi model.
- c) Perbandingan tubuh secara ilustrasi yang biasa dipakai untuk iklan model atau gaya tertentu yaitu perbandingan 9 kali tinggi kepala bahkan mencapai 12 kali tinggi kepala.

Untuk belajar menggambar proporsi tubuh wanita, perbandingan atau proporsi tubuh wanita yang digunakan adalah 8 x tinggi kepala di tambah $\frac{1}{2}$ atau $\frac{2}{3}$ tinggi kepala untuk telapak kaki ($\frac{2}{3}$ TK untuk

pemakaian gambar sepatu dengan hak tinggi). Tinggi kepala bisa disesuaikan dengan ukuran kertas yang akan di pakai. Untuk kertas HVS kita bisa menggunakan ukuran tinggi kepala 3 cm. semakin besar ukuran kertas semakin besar pula ukuran tinggi kepala. Hal ini dilakukan supaya antara kertas yang digunakan dengan desain yang dibuat proporsional. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel ukuran proporsi tubuh wanita di bawah ini:

Tabel 2. Letak Bagian Proporsi Tubuh Wanita

NO	Letak Bagian Tubuh Wanita	Anatomi	Anatomi	Anatomi
1	Tinggi tubuh	7 ½ TK	8 ½ TK	9 TK
2	Kepala	0-1	0-1	0-1
3	Bahu	1- ½	1- ½	1
4	Dada	2	2	2
5	Pinggang dan siku	3	3	3
6	Batas pinggul	4	4	4
7	Pergelangan kaki	4 ¾	4 ¾	4 ¾
8	Lutut	5 1/3	5 ¾	6
9	Betis	6	7	7
10	Pergelangan kaki	7	8	8 ½
	Tumit dari belakang	7 1/6	8 1/6	8 4/6
12	Ujung jari kaki	7 ½	8 ½	9

Tabel 3. Letak Bagian Tubuh Menurut lebar

NO	Letak tubuh menurut Lebar	Anatomi Sesungguhnya	Antomi Model	Anatomi Ilustrastrasi
1	Lebar kepala	$\frac{3}{4} \times \text{TK} = 2,25$	$\frac{2}{3} \times \text{TK} =$	$\frac{2}{3} \times \text{TK} = 2,25$
2	Lebar leher	$\frac{1}{2} \times \text{LK}$	$\frac{1}{2} \times \text{LK}$	$\frac{1}{2} \times \text{LK}$
3	Lebar Bahu	$2 \times \text{LK}$	$2 \times \text{LK}$	$2 \times \text{LK}$
4	Lebar pinggang	$= \text{LK}$	$= \text{LK}$	$= \text{LK}$
5	Lebar panggul	$2 \times \text{LK}$	$2 \times \text{LK}$	$2 \times \text{LK}$
6	Jarak lutut	$= \text{LK}$	$= \text{LK}$	$= \text{LK}$
7	Jarak tumit	$\frac{1}{2} = \text{LK}$	$\frac{1}{2} = \text{LK}$	$\frac{1}{2} = \text{LK}$
8	Jarak ujung jari kaki	$= \text{LK}$	$= \text{LK}$	$= \text{LK}$

Tabel 4. Letak Bagian-bagian Kepala

NO	Letak Bagian-Bagian Kepala	Anatomi Sesungguhnya	Anatomi Mode	Anatomi Ilustrastrasi
1	Ubun-ubun	o	O	O
2	Batas dahi	$\frac{1}{4}$	$\frac{1}{4}$	$\frac{1}{4}$
3	Letak mata	$\frac{3}{4}$	$\frac{3}{4}$	$\frac{3}{4}$
4	Letak hidung	$\frac{1}{2}$	$\frac{1}{2}$	$\frac{1}{2}$
5	Letak telinga	$\frac{1}{2} - \frac{3}{4}$	$\frac{1}{2} - \frac{3}{4}$	$\frac{1}{2} - \frac{3}{4}$
6	Letak bibir	$\frac{7}{8}$	$\frac{7}{8}$	$\frac{7}{8}$
7	Dagu	1	1	1

Sumber : Wisri A Mamdy, (2001:7)

keterangan : TK : Tinggi Kepala

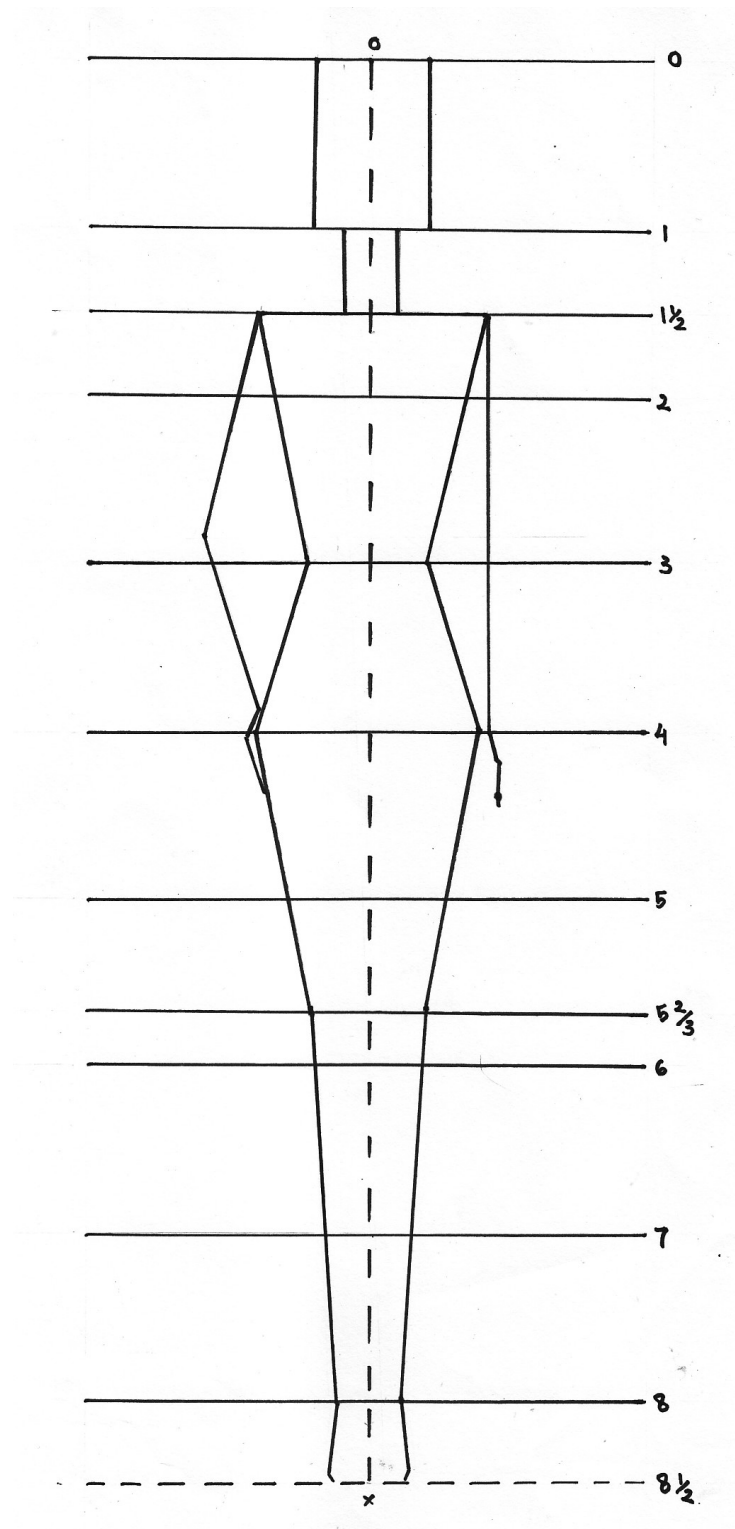
LK : Lebar Kepala

Menurut Sri Widarwati (2000: 38), perbandingan tubuh wanita yang digunakan dalam desain busana yaitu dengan tinggi 8 kali tinggi kepala, ditambah $\frac{1}{2}$ kali tinggi kepala untuk telapak kaki. Dengan ukuran tinggi kepala 3 cm sehingga tinggi tubuh sampai tumit 24 cm, ditambah $1\frac{1}{2}$ cm untuk telapak kaki, ukuran tinggi gambar menjadi $25\frac{1}{2}$ cm. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar proporsi tubuh wanita sebagai berikut :

- a) Angka 0-1 adalah tinggi kepala, dengan lebar $\frac{1}{3}$ tinggi kepala.
- b) Garis $1\frac{1}{2}$ adalah garis bahu dengan lebar bahu 2 kali lebar kepala yaitu $\frac{2}{3}$ tinggi kepala.
- c) Pinggang terletak diangka 3, dengan lebar pinggang $\frac{2}{3}$ tinggi kepala.
- d) Angka $3\frac{1}{3}$ adalah garis pinggul mulai membesar dengan lebar pinggul sama dengan bahu, dan atas garis pinggul diangka 4.
- e) Lutut terletak di angka $5\frac{2}{3}$, sedangkan betis terletak diangka 6 dan angka
- f) Angka 8 adalah tumit dan untuk ujung kaki digambarkan pada angka $8\frac{1}{2}$.
- g) Letak siku sejajar dengan pinggang dan pergelangan sejajar dengan batas pinggul, sedangkan ujung jari pada angka $4\frac{3}{4}$.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menggambar proporsi tubuh harus menggunakan ketentuan ukuran dan perbandingan yang benar sehingga dapat digambar bentuk tubuh yang sempurna

Gambar 1. Perbandingan Proporsi Tubuh Wanita



3) Penilaian Proporsi Tubuh Wanita

a) Penilaian Skoring

Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu (Sugihartono, 2007: 130). Semua usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding atau patokan atau norma disebut penilaian. Skor adalah kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran sifat suatu obyek (Masidjo, 1997: 14). Kuantitas sifat suatu objek yang merupakan hasil dari kegiatan pengukuran dari suatu objek, dibedakan menjadi dua yaitu kuantitas kontinyu dan kuantitas nominal. Kuantitas yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa dari suatu mata pelajaran adalah kuantitas kontinyu. Kuantitas kontinyu merupakan hasil suatu pengukuran kompetensi siswa dalam menggambar proporsi tubuh wanita yang diatur dalam suatu sistem yang disebut skala atau kelas interval.

Skala atau kelas interval adalah suatu pengukuran kuantitas kontinyu dalam suatu sistem sehingga tampak perbedaan lebih dan kurang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas.

Acuan penilaian yang digunakan dalam kompetensi belajar menggambar proporsi tubuh adalah penilaian acuan patokan (PAP),

karena penentuan nilai kompetensi yang diberikan kepada siswa berdasarkan standar mutlak artinya pemberian nilai pada siswa dilaksanakan dengan membandingkan antara skor hasil tes masing-masing individu dengan skor ideal. Tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada individu mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik. (Sri Wening, 1996:10). Sedangkan menurut standar BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan) standar nilai pada setiap mata pelajaran produktif termasuk dalam kompetensi menggambar proporsi tubuh wanita adalah 75.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian skoring merupakan kuantitas yang diperoleh untuk membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding dengan menggunakan patokan tertentu. Penilaian yang digunakan dalam mengukur tes kompetensi menggambar proporsi tubuh wanita yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP), dimana keberhasilan siswa hanya dikategorikan dalam bentuk tuntas dan belum tuntas akan tetapi tetap memperhatikan dan berpatokan pada standar BNSP.

b) Penilaian Unjuk Kerja

Depdiknas (2006: 95) mengemukakan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Langkah-langkah kerja yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi
- b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut
- c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
- d) Upaya kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati
- e) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati

Penilaian hasil kerja atau penilaian produk adalah penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan, kerja praktek atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produk, misalnya menggambar, kerajinan dan lain-lain. Penilaian unjuk kerja yang terdiri dari persiapan, proses dan hasil masing-masing dapat dilakukan bobot skornya.

Berdasarkan ketuntasan belajar praktek pada mata pelajaran menggambar busana dalam KTSP SMK Tugu Nasional Cawas Klaten dijelaskan bahwa ketuntasan dalam penilaian unjuk kerja dilihat dari setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi. Sekolah menentukan kriteria dalam penilaian unjuk kerja yaitu melihat dari indikator persiapan, proses pembuatan dan hasil yang didapatkan oleh masing-masing siswa sebagai target pencapaian kompetensi dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Ketentuan dalam penilaian peraktek dapat dijabarkan sebagai berikut :

(1) Persiapan

Siswa menyiapkan alat dan bahan yang meliputi : pensil 2B, penggaris, buku gambar, dan penghapus.

(2) Proses

Dalam proses menggambar proporsi tubuh wanita hal yang akan dinilai meliputi: pemakaian alat dan bahan, kecepatan kerja serta kebersihan tempat kerja.

(3) Hasil

Adapun kriteria untuk penilaian hasil menggambar proporsi tubuh wanita yaitu : ketepatan pembuatan kepala dan bagian-bagiannya, ketepatan dalam pembuatan badan, ketepatan dan pembuatan tangan, dan ketepatan dalam pembuatan kaki.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menilai hasil unjuk kerja menggambar proporsi tubuh wanita ada beberapa acuan atau indikator penilaian praktek yang harus diperhatikan yaitu a) Persiapan, b) Proses dan c) Hasil menggambar proporsi tubuh wanita.

c) Kriteria Ketuntasan

Kriteria ketuntasan sesuai dengan pelaksanaan Standar isi yang menyangkut masalah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), maka sesuai dengan petunjuk dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006, setiap sekolah dipandang perlu untuk menentukan Standar Ketuntasan Minimal, sesuai dengan keadaan sekolah dimana sekolah itu berada.

Sesuai dengan petunjuk yang diterapkan oleh BSNP, maka ada beberapa rambu-rambu yang harus diamati sebelum ditetapkan Kriteria ketuntasan di sekolah yaitu : Kriteria ketuntasan ditetapkan diawal tahun pelajaran, Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh forum guru mata pelajaran, Kriteria ketuntasan dinyatakan dalam bentuk persentase berkisaran antara 0-100 atau rentang nilai yang sudah ditetapkan, kriteria ditetapkan untuk masing-masing indikator idealnya berkisar 75%, sekolah dapat menetapkan KKM dibawah kriteria ideal sesuai kondisi sekolah, dalam menentukan KKM haruslah dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata

peserta didik dan kompleksitas indikator serta kemampuan sumber daya pendukung.

Adapun kriteria penetapan Kriteria ketuntasan yang dilaksanakan pada materi menggambar proporsi tubuh wanita di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten adalah 70. Apabila siswa belum mencapai nilai 70, maka siswa tersebut belum dinyatakan tuntas dan siswa harus diberikan perbaikan atau remedial.

Sedangkan menurut Djemari Mardapi (2008: 61), ketuntasan belajar diartikan sebagai pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok. Standar kompetensi lulusan yaitu: 1) kemampuan minimal yang harus dimiliki lulusan suatu satuan pendidikan yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), 2) sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, 3) kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok pelajaran, 4) untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Dimensi pada tiap indikator dikatakan efektif apabila adanya ketercapaian ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran yang ditempuh, yang ditunjukkan oleh lebih dari 90% siswa telah

mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika mencapai standar yang minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

3. Model Pembelajaran Langsung

a. Pengertian Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang mereka berfikir. Menurut Silbernarn (dalam Suryanti dkk, 2008: 35), Strategi pembelajaran langsung melalui berbagai pengetahuan secara aktif merupakan cara untuk mengenalkan siswa kepada materi pelajaran yang diajarkan. Guru juga dapat menggunakan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sambil melakukan kegiatan pembentukan tim. Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun.

Pembelajaran langsung didesain berorientasi pada guru. Dalam praktiknya sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola pembelajaran. Pengajaran ini relevan bagi guru yang ingin mengajar eksperimen atau percobaan. Menurut Sofan Amri (2010 : 42) Model pengajaran langsung(Direct Intruction) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosuderal dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Hal ini juga senada dengan **Arendes** (dalam Sugiarto,2008:49). Yang mengatakan:

“Model pembelajaran langsung dikembangkan secara khusus untuk mengingatkan proses pembelajaran para siswa terutama dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskan secara utuh sesuai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang diajarkan secara bertahap.”

Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan deklaratif (Dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu . Proses pembelajaran dengan model pengajaran langsung yang memuat pemahaman pengetahuan deklaratif dan prosuderal sangat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar dan keterampilan akademik siswa.

Model Pengajaran Langsung sangat baik digunakan apabila tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Model pengajaran yang memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci terutama pada analisis tugas. Pengajaran langsung berpusat pada guru, tetapi harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa. Jadi lingkungannya harus diciptakan yang berorientasi pada tugas-tugas yang diberikan pada siswa.

(muhfida.com/model-pengajaran-langsung/).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran langsung efektif untuk digunakan agar siswa menguasai suatu pengetahuan prosedural, deklaratif dan ketrampilan belajar siswa. Model pembelajaran

langsung dapat digunakan pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun.

b. Ciri-ciri Model pengajaran langsung

Menurut **Arends** (dalam Sofan Amri, S.Pd, 2010 : 42-43) model pengajaran langsung memiliki ciri-ciri seperti berikut:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar.
- 2) Fese atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Ciri-ciri Pengajaran Langsung dikutip dari (muhfida.com/model-pengajaran-langsung/) :

1. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan Model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru.

Sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran dikelas.

c. Fase-fase Pembelajaran Langsung

Menurut Sofan Amri (2010 : 43-47) Pada setiap model pembelajaran memiliki fase atau fase-fase pengajaran yang berbeda antara satu model pengajaran dengan model pengajaran yang lain. Model pengajaran langsung memiliki **Lima fase yang sangat penting** , yaitu guru mengawali pengejaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima

penjelasan guru. Selanjutnya diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa.

Lima fase penting Model pembelajaran langsung menurut Sofan Amri (2010 : 43-47) adalah:

a. Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa

1) Menjelaskan Tujuan

Para siswa perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pelajaran tertentu, dan mereka perlu mengetahui apa yang harus dapat mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pelajaran itu. Guru mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada siswa-siswanya melalui rangkuman rencana pembelajaran dengan cara menuliskannya di papan tulis, atau level tahap-tahap dan isinya, serta alokasi waktu yang disediakan untuk setiap tahap. Dengan demikian siswa dapat melihat keseluruhan alur tahap pelajaran dan hubungan antar tahap-tahap pelajaran.

2) Menyiapkan siswa

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari. Tujuan ini dapat dapat dicapai dengan jalan mengulang pokok-pokok pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang pokok-pokok pelajaran yang lalu.

b. Mendemonstrasikan Pengetahuan atau Ketrampilan

Kunci keberhasilan pada fase ini adalah dengan mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif, seperti berikut ini :

1. Menyampaikan informasi dengan jelas

Kejelasan informasi atau presentasi yang diberikan guru kepada siswa dapat dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang baik.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi / presentasi adalah:

- a) Kejelasan tujuan dan poin-poin utama, yaitu memfokuskan pada satu ide (titik, arahan) pada satu waktu tertentu dan menghindari penyimpangan dari pokok bahasan/ LKS.
- b) Presentasi selangkah demi selangkah

- c) Prosedur spesifik dan kongkrit, yaitu berikan siswa contoh-contoh kongkrit dan beragam, atau berikan kepada siswa penjelasan rinci dan berulang-ulang untuk poin-poin yang sulit.
- d) Pengecekan untuk pemahaman siswa, yaitu pastikan bahwa siswa memahami satu poin sebelum melanjutkan ke poin berikutnya, ajukan pertanyaan kepada siswa untuk memonitor pemahaman mereka tentang apa yang telah dipresentasikan, mintalah siswa mengiktisarkan poin-poin utama dalam bahasan mereka sendiri, dan ajarkan ulang bagian-bagian yang sulit dipahami oleh siswa, dengan penjelasan guru lebih lanjut atau dengan tutorial sesama siswa.

2. Melakukan Demonstrasi

Pengajaran langsung berpegang teguh pada asumsi bahwa sebagian besar yang dipelajari berasal dari pengamatan terhadap orang lain. Tingkah laku orang lain yang baik maupun yang buruk merupakan acuan siswa, sehingga perlu diingat bahwa belajar melalui pemodelan dapat mengakibatkan terbentuknya tingkah laku yang kurang sesuai atau tidak benar. Oleh karena itu, agar dapat mendemonstrasikan suatu ketrampilan atau konsep yang berhasil, guru perlu sepenuhnya menguasai konsep atau ketrampilan yang akan didemonstrasikan, dan berlatih melakukan demonstrasi untuk menguasai komponen-komponennya.

c. Menyediakan Latihan Terbimbing

Salah satu tahap penting pengajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing.” Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi yang baru atau yang penkananuh tekanan. Beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Tugas siswa melakukan latihan singkat dan bermakna.
2. Berikan pelatihan sampai benar-benar menguasai konsep /keterampilan yang dipelajari.
3. Hati-hati terhadap kelebihan dan kelemahan latihan berkelanjutan (massed practice) dan latihan terdistribusi (distributed practiced)
4. Perhatikan tahap-tahap awal penelitian.

d. Menganalisis Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Pada pengajaran langsung, fase ini mirip dengan apa yang kadang-kadang disebut resitas atau umpan balik. Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk memberikan umpan balik

kepada siswa. Beberapa pedoman dalam memberikan umpan balik efektif yang patut dipertimbangkan oleh guru sebagai berikut:

- Berikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan.
- Upayakan agar umpan balik jelas dan spesifik.
- Konsentrasi pada tingkah laku, dan bukan pada maksud.
- Jaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- Berikan pujian dan umpan balik pada kinerja yang benar.
- Apabila memberikan umpan balik yang negatif, tunjukkan bagaimana melakukannya dengan benar.
- Bantulah siswa memusatkan perhatiannya pada “proses” dan bukan pada “hasil.”

Ajari siswa cara memberi umpan balik kepada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai kinerjanya sendiri.

e. Memberikan Kesempatan Latihan Mandiri

Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada siswa sebagai fase akhir pelajaran pada pengerjaan langsung adalah pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah atau berlatih secara mandiri. Tiga panduan umum latihan mandiri yang diberikan sebagai pekerjaan rumah sebagai berikut:

- Tugas rumah yang diberikan bukan merupakan kelanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan atau persiapan untuk pembelajaran berikutnya.
- Guru seyogyanya menginformasikan kepada orang tua siswa, tentang tingkat keterlibatan yang diharapkan.
- Guru seharusnya memberikan umpan balik tentang pekerjaan rumah tersebut

Tabel. 5 Fase-fase dalam Model pembelajaran langsung yang dikutip dari (muhfida.com/model-pengajaran-langsung/) :

Fase	Uraian	Peran Guru
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan Tujuan, Materi Prasyarat, memotivasi siswa, dan mempersiapkan siswa
2	Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3	Membimbing Pelatihan	Guru memberi latihan terbimbing
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik
5	Memberikan latihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fase-fase dalam Model pembelajaran langsung adalah menyampaikan tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, memberikan umpan balik, dan memberikan latihan mandiri.

d. Tujuan Pembelajaran Langsung

Menurut Sofan Amri dan Iif khoiru Ahmadi (2010:47-48) pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari langkah demi langkah. Menghafal hukum atau rumus tertentu dalam sains merupakan contoh pengetahuan deklaratif sederhana. Sedangkan cara mengoperasikan alat-alat ukur dalam sains merupakan contoh pengetahuan prosedural.

Dalam banyak hal, penguasaan terhadap pengetahuan dasar prosedural dan deklaratif terdiri atas penguasaan kegiatan khusus dan kegiatan berurutan. Misalnya, agar siswa tampil menggunakan neraca Ohaus untuk mengukur massa, memerlukan pengetahuan deklaratif tentang nama-nama bagian neraca, menggeser anak timbangan dan membaca skala.

Selain model pengajaran langsung efektif untuk digunakan agar siswa menguasai suatu pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif sederhana, model ini juga efektif untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa. Beberapa keterampilan belajar siswa yang harus dikembangkan oleh guru seperti menggaris bawahi, memuat catatan, dan membuat rangkuman.

4. Tinjauan Tentang Metode Latihan *Repetition* (Pengulangan)

a. Pengertian Metode latihan *repetition* (Pengulangan)

Menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” menyatakan bahwa di dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan (2001: 1). Sementara Anita dan Noorhadi menegaskan bahwa dalam menyusun strategi belajar mengajar, guru tidak lepas dari pemilihan metode mengajar (1990:1.1).

Pendapat dari para ahli pendidikan di atas menggaris bawahi bahwa keberhasilan dari proses interaksi belajar mengajar adalah tergantung dari pemilihan metode mengajar yang tepat, sehingga siswa dapat belajar

secara efektif dan efisien karena guru telah mempersiapkan metode sesuai dengan kondisi belajar siswa. Dengan demikian peranan metode dalam sistem pembelajaran sangatlah penting terutama kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu metode untuk menyampaikan materi pembelajaran adalah metode *repetition*. Dijelaskan oleh ahli pendidikan Menurut Martinis Yamin (2008:152) Metode Pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengertian metode pembelajaran menurut Daryanto (2009:173) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang akan dipergunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan.

Menurut Suryobroto (1986:14) dalam memilih metode pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Tujuan yang akan dicapai
- 2) Bahan yang akan diberikan
- 3) Waktu dan perlengkapan yang tersedia
- 4) Kemampuan dan banyaknya murid
- 5) Kemampuan guru mengajar.

Gredler (Made Wena, 2009:144) mengemukakan ciri utama keterampilan motorik adalah keterampilan dapat bertambah sempurna melalui praktik atau dilatihkan yang dilakukan dengan pengulangan-pengulangan. Latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu

ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Latihan saja belum tentu cukup untuk pencapaian kompetensi peserta didik oleh karena itu diperlukan latihan yang kontinu serta pengulangan-pengulangan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu latihan digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.(<http://blog.unsri.ac.id/widyastuti/>)

Dari uraian diatas latihan dengan pengulangan-pengulangan sangat sesuai untuk pembelajaran praktek. Ada berbagai bentuk latihan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini telah diterapkan yaitu menerapkan metode pembelajaran latihan *repetition* (ulangan) yang akan diimplementasikan di kelas. Metode latihan *repetition* merupakan suatu pengulangan, dengan kata lain latihan *repetition* adalah cara melatih peserta didik tentang kegiatan-kegiatan tertentu secara berulang-ulang dengan materi yang sama dan berujuan memperteguh dan memperkuat penguasaan kompetensi. Pengulangan dilaksanakan beberapa kali (misal: 1x, 2x, atau 3x) sampai peserta didik dapat melakukan keterampilan dengan tepat. Menurut Haikal Hasan (law of repetition, 2011:28) *repetition* adalah Sinergi motif, ketulusan, dan aktivitas akan menghasilkan nasib. Tetapi, hanya yang dikalikan atau digandakan dengan pengulangan yang memastikan nasib itu besar, kuat, bernilai tinggi, dan abadi. Tanpa pengulangan, aktivitas tidak berarti. Selain itu metode latihan *repetition* menekankan pada latihan intensif dan berulang-ulang serta

mengarahkan siswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam topik atau mata pelajaran tertentu.

Adapun manfaat penerapan metode latihan repetition adalah

- 1) untuk memacu kemampuan dasar motorik,
- 2) memacu kebiasaan dan mental agar yang dipelajari siswa dapat lebih mengena atau berarti, tepat dan berguna.

Sebagai suatu metode, tentu mempunyai kelebihan dan beberapa kelemahan. Oleh karena itu, guru yang ingin mempergunakan metode ini perlu memahami karakteristik dari metode latihan repetition adalah

- 1) Keterampilan yang telah terbentuk sewaktu-waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari, baik untuk keperluan studi maupun untuk bekal hidup di masyarakat kelak,
- 2) Terampil menggunakan alat-alat,
- 3) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan,
- 4) Metode ini memungkinkan kesempatan untuk lebih memperdalam kemampuan secara spesifik,
- 5) Fokus pada satu komponen yang spesifik sehingga siswa dapat konsentrasi pada suatu kemampuan dalam waktu singkat.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *repetition* dapat di pergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bidang apapun.

b. Kelebihan dan Kelemahan Metode *repetition*

metode *repetition* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihanannya yaitu:

- 1) proses pengulangan yang mengkondisi siswa dengan stimulus–stimulus tertentu akan dapat membina pengetahuan dan keterampilan yang kokoh tertanam dalam diri siswa,
- 2) hasil yang dicapai metode ini mempunyai nilai praktis atau aplikasi yang tinggi dalam kehidupan siswa, khususnya yang kondisinya sama dengan yang dibina,
- 3) dan metode ini memungkinkan terbinanya spesifikasi yang tajam dalam pengetahuan siap dan keterampilan siswanya.

Selain itu metode *repetition* juga memiliki kelemahan-kelemahan yakni

- 1) Dapat membentuk kebiasaan yang kaku,
- 2) Latihan yang terlampau berat akan menimbulkan perasaan benci, baik kepada mata pelajaran maupun kepada gurunya,
- 3) Dapat menimbulkan kebosanan dan kejengkelan,
- 4) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.

Sedangkan menurut Haryanto dkk (2003: 41) Kelebihan dari metode pengulangan yaitu :

- 1) Keterampilan yang telah terbentuk sewaktu – waktu dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari, baik untuk keperluan studi maupun untuk bekal hidup di masyarakat kelak,
- 2) Terampil menggunakan alat-alat,
- 3) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan,
- 4) Metode ini memungkinkan kesempatan untuk lebih memperdalam kemampuan secara spesifik,

- 5) Fokus pada suatu komponen yang spesifik sehingga siswa dapat konsentrasi pada suatu kemampuan dalam waktu singkat.

Disamping beberapa kelebihan di atas, metode pengulangan juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

- 1) Dapat menimbulkan verbalisme
- 2) Siswa cenderung belajar secara mekanis
- 3) Dapat menyebabkan kebosanan

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *repetition* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang dimiliki antara lain yaitu : 1) Peserta didik memperoleh kecakapan motoris, contohnya menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat. 2) Peserta didik memperoleh kecakapan mental, contohnya dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya. 3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. 4) Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya. 5) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari. 6) Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan Kelemahan metode *repetition* yaitu : 1) Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian. 2) Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang

bersifat menghafal, dimana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hapalan dan secara otomatis mengingatannya bila ada pertanyaan yang berkenaan dengan hapalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis. 3) Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dalam memberikan stimulus peserta didik bertindak secara otomatis. 4) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, dimana peserta didik menyelesaikan tugas secara statis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

Usaha Mengatasi Kelemahan Metode *repetition* atau Pengulangan

- 1) Metode ini hendaknya digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan grafik, kesenian atau menggambar.
- 2) Sebelum latihan dimulai, pelajar hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa saja yang harus dikuasai.
- 3) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama, pelajar tidak berhasil, maka guru harus mengadakan perbaikan, lalu penyempurnaan.
- 4) Latihan harus menarik minat dan menyenangkan serta menjauhkan dari hal-hal yang bersifat keterpaksaan.
- 5) Sifat latihan, yang pertama bersifat ketepatan kemudian kecepatan, yang keduanya harus dimiliki oleh peserta didik.

c. Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode latihan *repetition*

Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode latihan *repetition* yaitu:

Menurut Roestiyah N.K (1995), untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan metode latihan, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan lingkungan kelas atau ruangan yang akan digunakan sebagai tempat latihan.
- 2) Menentukan bahan atau bidang latihan yang akan dilatih,
- 3) Mempersiapkan alat dan perlengkapan yang akan digunakan dalam latihan,
- 4) Sebaiknya metode ini digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, membuat grafik, permainan, kesenian, dan sebagainya,
- 5) Sebelum latihan dimulai peserta didik diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa yang harus dikuasai,
- 6) Latihan untuk pertama kali sebaiknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama peserta didik tidak berhasil, maka guru harus mengadakan perbaikan. Kemudian penyempurnaan.
- 7) Latihan hendaknya menarik minat dan menyenangkan serta menjauhkan dari hal-hal yang bersifat keterpaksaan,
- 8) Sifat latihan, yang pertama adalah ketepatan, kemudian dilatih kecepatan, selanjutnya latihan dengan keseimbangan antara ketepatan dan kecepatan. Dengan memperhatikan tersebut, diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima.

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah dalam pelaksanaan

metode latihan *repetition* dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Penyampaian tujuan
 - a) Menjelaskan secara singkat pembelajaran dengan metode latihan *repetition*.
 - b) Menjelaskan tujuan pembelajaran
- 2) Menjelaskan materi

- a) Menyampaikan materi
 - b) Menggunakan berbagai media untuk memperjelas materi yang disampaikan
 - c) Memberi kesempatan siswa untuk bertanya/berdiskusi tentang materi pembelajaran yang masih dirasa belum jelas.
- 3) Mendemonstrasikan unjuk kerja
- a) Memperagakan prosedur penggunaan alat
 - b) Menjelaskan teknik pemilihan bahan
 - c) Menjelaskan prosedur/langkah kerja
 - d) Menjelaskan tentang keselamatan kerja
- 4) Latihan praktek
- a) Memberi tugas praktek yang sama dengan warna berbeda
 - b) Mengawasi dan mengarahkan siswa selama kegiatan praktek
 - c) Mengevaluasi dan memberi balikan hasil kerja siswa.
- 5) Latihan *repetition*
- a) Memberi tugas praktek yang sama dengan warna berbeda
 - b) Mengawasi dan mengarahkan siswa selama kegiatan praktek
 - c) Mengevaluasi dan memberi balikan hasil kerja siswa.

Mengecek pemahaman dan memberikan *feedback* yaitu mengecek keterampilan siswa dan memberikan *feedback*.

Melihat hal-hal tersebut di atas, maka guru pada saat memberikan latihan haruslah siap terlebih dahulu, tidak secara spontanitas saja memberikan latihan, sehingga waktu mengadakan evaluasi terhadap hasil

latihan segera guru dapat melihat segi-segi kemajuan anak didik, diantaranya : daya tanggap, keterampilan, dan ketepatan berpikir dari tiap-tiap anak didik yang diberi tugas latihan.

d. Kriteria penggunaan metode latihan *repetition*

- 1) Perlu adanya penjelasan apa yang menjadi tujuan, sehingga setelah selesai latihan siswa dapat mengerjakan sesuatu yang diharapkan guru
- 2) Perlu adanya kejelasan tentang apa yang harus dikerjakan
- 3) Lama latihan perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa
- 4) Perlu adanya selingan agar siswa tidak merasa bosan
- 5) Jika ada kesalahan segera diadakan perbaikan.

Pemilihan metode pembelajaran hendaknya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, karakteristik siswa dan lingkungan (Wina Sanjaya, 2007). Sehingga dengan melihat hal tersebut kompetensi yang diinginkan dapat tercapai.

Kriteria penggunaan latihan *repetition* atau pengulangan menurut Haikal Hasan yaitu :

- 1) Pengulangan digunakan sampai gerakan yang benar dan bisa dilakukan secara otomatis atau menjadi terbiasa serta menekankan pada keadaan tertentu gerakan itu harus dilakukan
- 2) Pelajar diarahkan agar berkonsentrasi pada kebenaran pelaksanaan gerakan-gerakannya
- 3) Selama pelaksanaan pengulangan perlu selalu mengoreksi agar perhatian tetap tertuju pada kebenaran
- 4) Suasana kompetitif perlu diciptakan dalam pelaksanaan metode pengulangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang guru dalam menerapkan metode latihan *repetition* harus memperhatikan kemampuan anak didik, sesuai dengan keadaan setempat dan guru bertugas mengorganisasi

pembelajaran, misalnya : mengatur tata urutan pembelajaran, alokasi pembelajaran, menciptakan kondisi belajar yang menggairahkan agar siswa tidak bosan.

5. Pembelajaran Menggambar Proporsi Tubuh Wanita dengan Metode Latihan *Repetition* melalui Model Pembelajaran Langsung

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. (Darsono, 2001:24). Jadi pembelajaran merupakan tingkah laku sebagai hasil pengalaman siswa itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Menggambar Proporsi Tubuh Wanita adalah membuat sketsa pada kertas dengan menggunakan ketentuan yang dipakai untuk menggambarkan bentuk tubuh wanita, dengan berpedoman pada ukuran panjang kepala. Untuk menggambarkan proporsi tubuh diperlukan ukuran yang dijadikan patokan. Untuk belajar menggambar proporsi tubuh wanita, perbandingan atau proporsi tubuh yang digunakan adalah 8 x tinggi kepala di tambah $\frac{1}{2}$ atau $\frac{2}{3}$ tinggi kepala untuk telapak kaki ($\frac{2}{3}$ TK untuk pemakaian gambar sepatu dengan hak tinggi). Tinggi kepala bisa disesuaikan dengan ukuran kertas yang akan di pakai. Untuk kertas HVS kita bisa menggunakan ukuran tinggi kepala 3 cm. semakin besar ukuran kertas semakin besar pula ukuran tinggi kepala. Hal ini dilakukan supaya antara kertas yang digunakan dengan desain yang dibuat proporsional.

Metode latihan *repetition* merupakan cara melatih peserta didik tentang kegiatan-kegiatan tertentu secara berulang-ulang dengan materi yang sama dan bertujuan memperteguh dan memperkuat penguasaan kompetensi. Metode *repetition* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya dengan langkah-langkah sebagai berikut: Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *repetition* yaitu: 1) Mendapatkan tujuan-tujuan yaitu menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan informasi latar belakang dan menjelaskan mengapa pelajaran tersebut penting, membuat siswa siap belajar. 2) Menjelaskan materi dan mendemonstrasikan pengetahuan atau *skill* yaitu mendemonstrasikan *skill* secara benar atau menyampaikan informasi/materi tahap demi tahap. 3) Memberikan latihan-latihan yang dibimbing, yaitu memberikan latihan-latihan awal. 4) Memberikan latihan lanjut yaitu menyusun suatu kondisi untuk latihan lebih lanjut dengan memperkenalkan masalah yang lebih kompleks. 5) Mengecek pemahaman dan memberikan *feedback* yaitu mengecek keterampilan siswa dan memberikan *feedback*.

(Sumber:Latousek.1990:www.centaursystem.com/zcol90b.htm)

Model pengajaran langsung(Direct Intruction) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosuderal dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Sehingga Proses pembelajaran dengan model pengajaran langsung yang

memuat pemahaman pengetahuan deklaratif dan prosuderal sangat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar dan keterampilan akademik siswa.

Implementasi langkah-langkah Metode *repetition* dalam model pembelajaran langsung dapat diterapkan dalam menggambar proporsi tubuh wanita sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan atau pembukaan
 - a) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
 - b) Memberikan informasi latar belakang dan menjelaskan mengapa pelajaran tersebut penting agar membuat siswa siap belajar.
- 2) Tahap penyajian
 - a) Menjelaskan materi dan mendemonstrasikan pengetahuan atau *skill* yaitu mendemonstrasikan *skill* secara benar atau menyampaikan informasi/materi tahap demi tahap atau selangkah demi selangkah.
 - b) Memberikan latihan-latihan yang dibimbing. yaitu memberikan latihan-latihan awal.
 - c) Memberikan latihan pengulangan yaitu menyusun suatu kondisi untuk latihan lebih lanjut dengan masalah yang sama.
- 3) Tahap mengakhiri

Mengecek pemahaman dan memberikan *feedback* yaitu mengecek keterampilan siswa dan memberikan umpan balik.

Melihat hal-hal tersebut di atas, maka guru pada saat memberikan metode latihan *repetition* haruslah siap terlebih dahulu, tidak secara spontanitas saja memberikan latihan pengulangan, sehingga waktu mengadakan evaluasi terhadap hasil latihan segera guru dapat melihat segi-segi kemajuan anak didik, diantaranya : daya tanggap, keterampilan, dan ketepatan berpikir dari tiap-tiap anak didik yang diberi tugas latihan pengulangan.

5. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas disusun untuk memecahkan suatu masalah, diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari di kelas.

Menurut Suroso (30 ; 2009) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang sehari-hari dihadapi guru. Sedangkan menurut Susilo (16;2009) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses pada pembelajaran.

Secara garis besar, terdapat empat tahapan yang lazim dilalui pada Penelitian Tindakan Kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan tersebut masuk dalam satu siklus dan dalam satu penelitian tindakan kelas minimal dilakukan dalam dua siklus.

Kasihani Kasbolah (1990) mengemukakan sejumlah ciri PTK yaitu :

- a) Guru menjadi pelaksana dalam penelitian itu.
- b) PTK berangkat dan permasalahan praktik pembelajaran yang faktual.
- c) Dalam PTK dilakukan tindakan-tindakan atau aksi sebagai suatu upaya memperbaiki proses belajar mengajar, (Sujati, 2000)

Hopkins sebagaimana dikutip oleh soll abimanyu (1996) mengemukakan prinsip PTK:

- 1) Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
- 2) Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut baik dari segi kemampuan maupun waktunya.
- 3) Metodologi yang digunakan harus terencana cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji lapanganya.
- 4) Tujuan pengiring PTK adalah dapat ditumbuhkannya budaya meneliti dikalangan para guru (Sujati, 2000).

Menurut Suwarsih Madya (1994: 15-16) kelemahan-kelemahan yang ada di PTK adalah :

- a) Berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam teknik dasar penelitian tindakan dari peneliti.
- b) Berkaitan dengan waktu, karena PTK dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan dengan berlangsungnya proses belajar-mengajar.
- c) Berkaitan dengan kolaborator. Ada kalanya guru tidak mungkin melaksanakan PTK sendiri (Sujati, 2000).

Dari uraian diatas dapat dijelaskan PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

b. Model-model Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wijaya Kusumah dkk (2010, 19-24) model-model PTK ada 6 yaitu

- 1) Model Kurt Lewin
Merupakan model yang menjadi acuan pokok adanya penelitian tindakan model lain karena yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen yaitu Perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).
- 2) Model Kernmis Mc Taggart
Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Perbedaannya terletak pada komponen tindakan (*acting*) dengan observasi (*observing*) dijadikan satu kesatuan
- 3) Model Dave Ebbut
Model ini dikembangkan pada tahun 1995 dengan anggapan bahwa penelitian harus dimulai dari adanya gagasan awal, yaitu sebuah keinginan untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- 4) Model John Elliott

Model ini dalam satu tindakan (*acting*) terdiri dari beberapa langkah tindakan dengan dasar pemikiran bahwa didalam mata pelajaran terdiri dari beberapa materi, yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Model ini sebenarnya bagus untuk diterapkan disekolah, namun dalam kenyataanya belum banyak guru yang memakai model ini.

5) Model Hopkins

Berpijak pada model-model PTK para pendahulunya maka Hopkins menyusun model tersendiri. Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi, mengadakan refleksi, mengadakan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya.

6) Model Mc Kernan

Menurut Mc Kernan ada tujuh langkah yang harus dicermati dalam PTK yaitu : analisis situasi (*reconnaissance*), perumusan dan klarifikasi permasalahan, hipotesis tindakan, perencanaan tindakan, penerapan tindakan dengan monitoringnya, evaluasi hasil tindakan, refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya.

Dari beberapa model PTK diatas peneliti menggunakan model

Kernmis Mc Taggart karena lebih mudah dipahami.

B. Penelitian Relevan

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana melalui metode latihan di SMK Piri 2 Yogyakarta oleh Novi Dilasari. Hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa metode latihan pada proses belajar mengajar mata diklat menggambar busana dan mata diklat praktik lainnya, lebih menekankan metode latihan sebagai upaya meningkatkan ketrampilan dan ketangkasan siswa. Dan pengamatan pada proses belajar mengajar dari 17 atau 68% menjadi 22 atau 88% pada siklus pertama, dan meningkat 25 atau 100% pada siklus kedua. Refleksi pada siklus pertama adalah penerapan metode latihan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan gambar busana dengan pewarnaan kering. Hasil belajar siswa sebelum dilatih adalah

rata-rata 72,4 meningkat 2,8% menjadi 74,4 pada siklus pertama. Meningkat 18,1% menjadi 85,4 pada siklus kedua.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa metode latihan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, diperkirakan metode latihan yang digunakan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi siswa.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori di atas bahwa permasalahan yang akan penyusun bahas adalah tentang PTK (Penelitian Tindakan Kelas) kompetensi belajar menggambar proporsi tubuh wanita dalam model pembelajaran langsung dengan menggunakan metode latihan *repetition* . Menurut data dari pengetahuan awal yang diberikan oleh guru menggambar busana bahwa kompetensi belajar sebagian siswa masih kurang pada kompetensi menggambar proporsi tubuh wanita. Siswa belum mencapai nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Selama ini nilai rata-rata baru dituntaskan oleh siswa sebanyak kurang dari 80% siswa.

Melihat situasi yang demikian, perlu dilakukan pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang akan penyusun laksanakan. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan PTK meliputi Perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang akan penyusun laksanakan dalam dua siklus penelitian. PTK yang akan penyusun laksanakan dalam usaha pencapaian kompetensi menggambar proporsi tubuh wanita menggunakan salah satu alternatif metode

pembelajaran yaitu metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. Metode latihan *repetition* merupakan cara melatih peserta didik tentang kegiatan-kegiatan tertentu secara berulang-ulang dengan materi yang sama dan bertujuan memperteguh dan memperkuat penguasaan kompetensi. Model pengajaran langsung (Direct Intruction) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosuderal dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Dengan pemberian materi pembelajaran selangkah-demi selangkah dengan pengulangan maka diharapkan dalam pembelajaran tersebut menarik dan terdapat kaitan antara apa yang dipelajari siswa dengan dunia nyata siswa.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi belajar merupakan seperangkat rencana dan pengaturan terhadap kemampuan belajar siswa untuk melakukan keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan, sehingga siswa dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian dalam mata pelajaran menggambar proporsi tubuh wanita siswa diharapkan dapat menguasai tiga ranah tersebut sesuai standar yang telah ditentukan di sekolah. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) kriteria untuk kompetensi dikatakan baik, apabila adanya keberhasilan mencapai kriteria tertentu yaitu adanya ketercapaian ketuntasan belajar siswa pada setiap mata pelajaran yang telah ditempuhnya yang ditunjukkan oleh lebih 75% siswa telah mencapai ketuntasan belajar pada setiap mata pelajaran

yang ditempuh. Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh siswa dari program produktif kejuruan menggambar busana di SMK Tugu Nasional yaitu minimal mencapai nilai 70 yang dicapai oleh lebih dari 75% siswa.

Kompetensi menggambar proporsi tubuh wanita termasuk kedalam program produktif yang sebagian besar kompetensi dasarnya adalah praktek sehingga penggunaan metode *repetition* sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan yaitu siswa mampu menguasai kompetensi menggambar proporsi tubuh wanita.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK) pelaksanaan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada pelajaran menggambar proporsi tubuh wanita antara lain:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan tindakan dilakukan oleh peneliti berkolaborator dengan guru. Berdasarkan hasil refleksi pada pra siklus, rencana tindakan pada siklus pertama adalah :

- 1) Peneliti menyiapkan RPP, media, dan perlengkapan menggambar untuk siswa.
- 2) Guru berkolaborasi dengan peneliti merencanakan untuk menerapkan metode latihan *repetition* pada proses membuat proporsi tubuh wanita dalam model pembelajaran langsung.
- 3) Untuk pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita, peneliti dan guru merencanakan untuk memberikan metode latihan *repetition* pada pembuatan proporsi tubuh wanita.

b. Tindakan (*acting*)

Tahap ini merupakan implementasi atau pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Adapun tindakan yang dilakukan adalah :

- 1) Guru menjelaskan tujuan pelajaran menggambar proporsi tubuh wanita yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, memberikan informasi latar belakang dan menjelaskan mengapa pelajaran tersebut penting, agar membuat siswa siap untuk belajar.
- 2) Membimbing siswa dalam menghitung ukuran bagian-bagian tubuh yang sesuai proporsi $8 \frac{1}{2}$ kali tinggi kepala.
- 3) Guru memberikan pengulangan yang dibimbing yaitu memberikan pengulangan tahap-tahap dalam pembuatan proporsi tubuh wanita.
- 4) Tindakan keempat adalah latihan mengulang (*repetition*) menggambar proporsi tubuh wanita dengan mencontoh gambar yang sudah jadi yang telah disediakan pada job sheet dan latihan dilakukan secara individu

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar selama dilakukannya tindakan dan terhadap pencapaian kompetensi dengan melakukan penilaian terhadap hasil unjuk kerja menggambar proporsi tubuh wanita.

d. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Apabila dari hasil refleksi diketahui bahwa seluruh siswa telah dapat menggambar proporsi tubuh wanita, maka peneliti dan guru sepakat melakukan metode latihan *repetition* (pengulangan) kembali sampai tercapai kompetensi yang diharapkan.

Melihat langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *repetition* di atas, maka siswa dapat memperhatikan pelajaran yang diajarkan guru dan termotivasi untuk belajar. Sehingga dengan seringnya menggunakan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung kompetensi belajar menggambar proporsi tubuh wanita pun dapat tercapai dan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut yaitu: Dengan diterapkan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung maka kompetensi membuat proporsi tubuh wanita pada siswa kelas X di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten dapat tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:33). Menurut Pardjono dkk (2007:12), penelitian tindakan kelas adalah salah satu jenis tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya. Suharsimi Arikunto (2008:3), menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik yang sedikit berbeda bila dibandingkan dengan jenis penelitian yang lainnya. Beberapa karakteristik penting tersebut diantaranya sebagai berikut:

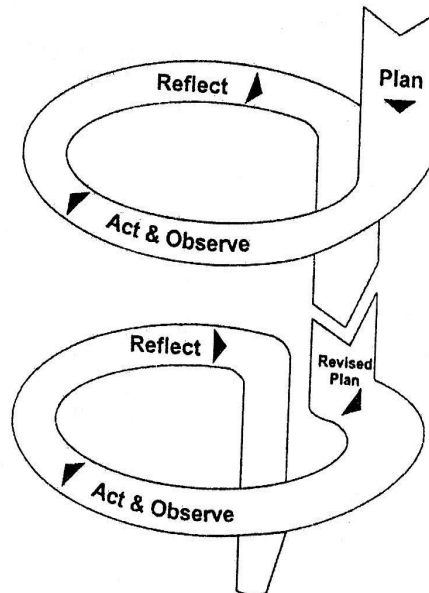
1. Permasalahan yang dipecahkan merupakan permasalahan praktis dan urgen yang dihadapi oleh para guru atau peneliti dalam profesinya sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau tindakan yang berupa tindakan terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus atau tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya peningkatan dalam setiap siklusnya.
4. Adanya empat komponen penting dalam setiap langkah, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah pertama, kedua dan seterusnya membentuk spiral yang menuju ke arah tercapainya tujuan dan juga diperolehnya solusi permasalahan.
5. Adanya langkah berfikir reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh para peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Bentuk penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian tindakan kelas secara kolaborasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:7) tindakan kelas secara kolaborasi, yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mata diklat pembelajaran itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti dan bukan seorang guru yang sedang melakukan tindakan. Oleh karena itu dijelaskan oleh Pardjono dkk (2007) bahwa dalam penelitian tindakan kelas peneliti harus berkolaborasi dengan guru, sehingga peneliti dan guru dapat saling memberi masukan

selama guru melakukan tindakan sampai pada tahap analisis dan refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran menggambar busana yang bernama Esty Oktavianti, S. Pd.

B. Desain Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc.Taggart. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada desain penelitian model Kemmis & Mc.Taggart dibawah ini:



Gambar 2. Desain Penelitian Model Kemmis & Mc.Taggart

(Pardjono dkk, 2007:22)

Dalam desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada model Kemmis & Mc. Taggart, tahapan tindakan dan observasi menjadi satu tahapan karena kedua kegiatan itu

dilakukan secara simultan. Maksudnya kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan, begitu pula pengamatan juga harus dilaksanakan. Tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini berdasarkan disain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart, adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat jauh kedepan. Rencana tindakan (*action plan*) adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa.

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah tindakan yang dilakukan ke dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran membuat hiasan dinding pada kompetensi membuat menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *Jigsaw* II. Pelaksanaan tindakan harus secara kritis dilaporkan hasilnya. Peneliti bersama kolaborator berperan untuk melakukan pengamatan pada jalannya pembelajaran.

3. Pengamatan

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Adapun pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, dan lembar unjuk kerja.

4. Refleksi

Peneliti dan guru mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga siklus berikutnya akan berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah situasi, kondisi dan tempat dimana responden melakukan kegiatan secara alami yang dipandang sebagai analisis dalam penelitian (Parjono dkk, 2007:67). Setting penelitian yang digunakan pada penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Sukardi, 2005:53). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Tugu Nasional Kec. Cawas Kab. Klaten. Tepatnya terhadap siswa kelas X Program keahlian Tata Busana.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan seorang peneliti selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, yaitu desember 2011 s/d juni 2012. Pemberian tindakan latihan *repetition* pada pembelajaran menggambar busana, waktu disesuaikan dengan jadwal mata diklat menggambar busana dan sesuai kesepakatan dengan pihak

sekolah SMK Tugu Nasional Cawas yaitu untuk pra siklus pada tanggal 24 April 2012, siklus pertama pada tanggal 01 Mei 2012 dan siklus kedua pada tanggal 08 April 2012 .

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011:184) subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa di SMK Tugu Nasional Kec. Cawas Kab. Klaten ini adalah siswa kelas X Busana yang berjumlah 9 siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sumber diperolehnya data dari penelitian yang dilakukannya. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah kompetensi siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung.

E. Prosedur Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data tentang kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kompetensi yang dicapai siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. Secara rinci tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

a. Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan metode ceramah. Meliputi kegiatan pendahuluan yang terdiri dari salam pembuka dan doa, presensi dan menyampaikan Informasi kemudian pelaksanaan pembelajaran sesuai metode yang dilakukan oleh guru yang diakhiri dengan penutup.

b. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar selama dilakukannya tindakan dan terhadap hasil belajar yang berupa hasil unjuk kerja menggambar proporsi tubuh wanita.

c. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Dari hasil refleksi peneliti dan guru sepakat untuk melakukan tindakan dengan menerapkan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada proses membuat proporsi tubuh wanita, yang bertujuan pencapaian kompetensi siswa yang masih kurang dalam membuat proporsi tubuh wanita dikelas X busana SMK Tugu Nasional kec.Cawas kab. Klaten. Adapun perencanaan tindakan diuraikan pada siklus pertama.

2. Siklus Pertama

a. Perencanaan Siklus Pertama

Perencanaan tindakan siklus pertama dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru. Sebelum siklus pertama berjalan peneliti melakukan pengamatan kondisi awal sebelum tindakan melalui observasi dan wawancara dengan guru beserta peserta didik. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran yang

berlangsung dan pada kompetensi membuat proporsi tubuh wanita. Setelah diketahui kondisi awal sebelum tindakan maka guru dan peneliti sepakat melakukan perbaikan pembelajaran dan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswa melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. Adapun rencana tindakannya adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Sesuai dengan prosedural penelitian, perencanaan pada siklus pertama adalah membuat proporsi tubuh wanita.
- b) Menyusun perangkat pembelajaran, berupa *job sheet*, skenario pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru yang bersangkutan. RPP yang dibuat lebih menekankan pada kegiatan inti yaitu pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. RPP secara lengkap disajikan dalam lampiran.
- c) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal dengan untuk mempersiapkan kondisi kelas agar siap untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dimulai dengan berdoa, kemudian guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran sampai pada penilaian yang dilakukan. Kegiatan inti yang menekankan pada pencapaian

kompetensi siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita, yaitu guru menggunakan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung, membimbing siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita, kemudian siswa diberi tugas individu melakukan pengulangan (*repetition*) membuat proporsi tubuh wanita sebanyak 2x. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan menutup pelajaran, yaitu guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah di laksanakan, menyampaikan informasi untuk pembelajaran selanjutnya dan di tutup dengan doa.

- d) Peneliti dan observer menyiapkan lembar instrumen sesuai dengan format dari peneliti yaitu menggunakan instrumen lembar penilaian unjuk kerja, lembar observasi terhadap proses belajar mengajar

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Seluruh tindakan dilakukan oleh guru sebagai kolaborator peneliti. Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan belajar membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. Adapun implementasinya adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Guru melakukan presensi kehadiran siswa.
- (2) Guru menyampaikan secara singkat tentang metode latihan *repetition*

- (3) Menyampaikan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang ingin dicapai.
- (4) Apersepsi, guru mengawali pelajaran dengan pertanyaan yang sesuai dengan materi
- (5) Guru membagikan job sheet dan kertas gambar pada siswa.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan tujuan pelajaran menggambar proporsi tubuh wanita yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, memberikan informasi latar belakang dan menjelaskan mengapa pelajaran tersebut penting, agar membuat siswa siap untuk belajar.
- (2) Membimbing siswa dalam menghitung ukuran bagian-bagian tubuh yang sesuai proporsi $8\frac{1}{2}$ kali tinggi kepala.
- (3) Guru memberikan pengulangan yang dibimbing yaitu memberikan pengulangan tahap-tahap dalam pembuatan proporsi tubuh wanita.
- (4) Tindakan keempat adalah latihan mengulang (*repetition*) menggambar proporsi tubuh wanita dengan mencontoh gambar yang sudah jadi yang telah disediakan pada job sheet dan latihan dilakukan secara individu.

c) Penutup

- 1) Tugas atau pekerjaan siswa dikumpulkan
- 2) Guru memberikan tes pilihan ganda kepada siswa untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan siswa.
- 3) Guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa berdasarkan penilaian unjuk kerja, sebagai hasil kesimpulan dari ketercapaian materi yang telah disampaikan.
- 4) Guru menyampaikan informasi pembelajaran berikutnya dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Pengamatan Siklus Pertama

Pengamatan dilakukan terhadap pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. Pengamatan dilakukan menggunakan bantuan lembar observasi, catatan lapangan, dan penilaian unjuk kerja. Pengamatan lembar observasi dilakukan untuk mengamati sikap siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat semua kegiatan yang diamati peneliti selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus pertama. Karena sikap siswa juga berpengaruh pada pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita maka penilaian unjuk kerja membuat proporsi tubuh wanita dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita.

d. Refleksi Siklus Pertama

Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan yang terjadi selama pembelajaran. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru yang bersangkutan dengan cara berdiskusi. Dari hasil refleksi, diketahui pencapaian kompetensinya. Jika sebagian besar siswa masih kurang kompetensinya maka perlu diadakan beberapa siklus lagi sampai kompetensi siswa meningkat. Selain dilihat dari kompetensi yang masih dialami siswa maka siklus berikutnya akan berlanjut apabila hasil yang diperoleh belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan yaitu minimal 75% siswa mencapai nilai minimal 75, maka peneliti dan guru sepakat untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus kedua yaitu tetap dengan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung.

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Data Penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran di ambil melalui observasi segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya tindakan.
2. Data tentang pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita di ambil melalui penilaian latihan unjuk kerja.

3. Data hasil belajar setelah pelajaran berakhir yang berupa skor diambil melalui tes. Tes dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik akan materi yang dipelajari.
4. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data mengenai sejauh mana tindakan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan materi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamatinya (Sugiyono, 2008:148). Instrumen merupakan alat pengambilan data yang digunakan peneliti agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, 2002:136). Berdasarkan penjelasan peneliti menyimpulkan bahwa dalam sebuah penelitian, instrumen harus dibuat sebagai alat/fasilitas untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Selain itu instrumen juga dapat mempermudah dalam mengumpulkan data agar hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Untuk membuat kisi-kisi instrument harus berdasarkan kajian pustaka yang mendukung penelitian yang selanjutnya menjadi bahan yang akan dituangkan sebagai teknik pengumpulan data.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Pelaksanaan Metode Latihan *Repetition* dalam Model Pembelajaran Langsung

Instrumen Penelitian	Aspek	Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Nomor Item Aspek
Lembar Observasi Metode Latihan <i>repetition</i> dalam pembelajaran langsung	Pelaksanaan Pembelajaran	- Pendahuluan 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa 2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan Keterampilan tahap demi tahap 3. Membimbing Pelatihan secara terbimbing 4. Mengecek Pemahaman, kemampuan siswa dan memberikan umpan balik 5. Memberikan Latihan dan Penerapan metode latihan <i>Repetition</i> -Penutup	Guru	Observasi	1,2,3, 4,5,6,7, 8,9,10, 11,12, 13,14 15,16 ,17 18,19, 20

Tabel 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Membuat Proporsi Tubuh Wanita

No	Aspek	Indikator	Sub indikator	Metode pengumpulan data
1.	Kognitif	- Pengetahuan tentang proporsi tubuh wanita	1) Mengetahui pengertian dan fungsi proporsi tubuh wanita 2) Memahami bagian-bagian proporsi tubuh wanita 3) Menerapkan ukuran bagian-bagian kepala 4) Menganalisa ukuran badan dan tangan 5) Mensintesis ukuran proporsi tubuh wanita	Tes
2.	Afektif	- Pengamatan proses belajar mengajar dengan metode latihan <i>repetition</i> dalam model pembelajaran langsung	1).Siswa memperhatikan guru menyampaikan materi. 2).Siswa memperhatikan guru mendemonstrasikan pembuatan proporsi tubuh wanita 3).Antusias siswa melakukan latihan-latihan yang dibimbing oleh guru. 4).Antusias siswa mengikuti latihan lanjut oleh guru.	Observasi
		- Pengamatan sikap siswa	1). Mandiri 2). Kreatif 3). Bertanggung jawab 4). Disiplin	
3.	Psikomotor	- Persiapan	Menyiapkan alat dan bahan: 1) Pensil 2)Penghapus 3)Penggaris 4)Buku gambar	Unjuk kerja
		- Proses	1) Pemakaian alat dan bahan 2) Kecepatan kerja	

			3) Kebersihan tempat kerja	
		- Hasil	1) Ketepatan pembuatan kepala dan bagian-bagiannya 2) Ketepatan dalam pembuatan badan 3) Ketepatan dalam pembuatan tangan 4) Ketepatan dalam pembuatan kaki	

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Tes

Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Riduwan, 2007:30-31).

Menurut Riduwan, (2007:30-31) adapun beberapa macam tes instrumen pengumpul data, antara lain:

a) Tes kepribadian

Tes kepribadian adalah tes yang digunakan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang.

b) Tes bakat

Tes bakat (*talent test*) adalah tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.

c) Tes kompetensi

Tes kompetensi (*achievement test*) adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

d) Tes inteligensi

Tes inteligensi adalah tes yang digunakan untuk membuat penaksiran atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang diukur inteligensinya.

e) Tes sikap

Tes sikap (*attitude test*) adalah tes yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.

Dalam penelitian ini menggunakan tes kompetensi yaitu digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari materi menggambar busana yaitu membuat proporsi tubuh wanita.

Adapun kisi-kisi instrumen tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Soal Tes Kognitif

Indikator	Sub Indikator	No. Soal	Jumlah soal	Bentuk Soal
Pengetahuan tentang proporsi tubuh wanita	Dengan menggunakan metode latihan <i>repetition</i> dalam model pembelajaran langsung siswa dapat :			Pilihan Ganda
	1. Menjelaskan pengertian proporsi tubuh wanita	1	1	
	2. Menjelaskan fungsi membuat proporsi tubuh wanita	2	1	
	3. Menyebutkan letak ukuran macam-macam bagian proporsi tubuh wanita	3,6, 8, 10	4	
	4. Mengidentifikasi proporsi tubuh wanita			
	5. Menjelaskan ukuran pembuatan proporsi tubuh wanita	5, 9 4, 7	2 2	
Jumlah			10	

2. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran (Parjono dkk, 2007). Dalam penelitian ini sasaran pengukuran adalah penggunaan metode dan sikap siswa pada pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita yang diamati selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. Adapun kisi-kisi lembar observasinya sebagai berikut:

Tabel 9. Kisi-Kisi Lembar Observasi sikap siswa

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber data
1.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none">- Mengidentifikasi sendiri pemilihan alat dan bahan sesuai yang dibutuhkan tanpa meminta bantuan orang lain- Berusaha mengerjakan langkah penyelesaian gambar sesuai dengan prosedur- Mengerjakan tugas tanpa meminta bantuan orang lain	Siswa
2.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none">- Memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki dalam mencipta disain- Membuat disain sesuai dengan tema dan berbeda dengan siswa yang lain- Menggunakan kombinasi warna yang bervariasi	
3.	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none">- Merapikan alat dan bahan setelah digunakan- Merapikan tempat kerja	
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none">- Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas	

3. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Dalam penelitian ini, penilaian hasil pembuatan hiasan dinding pada kompetensi membuat dinilai menggunakan lembar penilaian unjuk kerja, dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi ranah psikomotor dengan kriteria ketuntasan minimal.

Tabel 10. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Unjuk Kerja:

Instrumen Penelitian	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data
1. Unjuk kerja kompetensi belajar membuat proporsi tubuh wanita	1) Persiapan	1) Kelengkapan alat dan bahan menggambar	Alat dan bahan menggambar: 1) Pensil 2) Penghapus 3) Penggaris 4) Buku gambar	siswa
	2) Proses	1) Pemakaian alat dan bahan	1) Ketepatan penggunaan alat dan bahan	
		2) Kecepatan kerja	1) Ketepatan waktu dalam menyelesaikan menggambar proporsi tubuh wanita	
		3) Kebersihan tempat kerja	1) Kebersihan tempat kerja	
	3) Hasil	1)Tampilan keseluruhan proporsi tubuh wanita	1) Ketepatan pembuatan ukuran kepala 2) Ketepatan dalam pembuatan ukuran badan 3) Ketepatan dalam penempatan ukuran letak tangan 4) Ketepatan dalam pembuatan kaki	

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji validitas

Validasi berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (saifudin Azwar, 1997:5). Menurut sukardi (2003: 122) validitas adalah derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur apa yang hendak di ukur, Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 348) instrumen valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah suatau ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Berdasarkan pendapat diatas maka validitas adalah derajat yang menunjuk instrumen tersebut mengukur apa yang hendaknya diukur.

Menurut Sugiyono (2007:352-354) mengemukakan validitas terbagi tiga, antara lain:

a. Pengujian Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Instrument yang memiliki validitas konstrak adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang di identifikasikan, untuk menguji validitas konstrak dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*).

b. Pengujian Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi adalah dimana derajat sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin di ukur, instrument yang harus mempunyai

validitas isi adalah instrument tes yang sering digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektifitas pelaksanaan program dan tujuan.

c. Pengujian Validitas Eksternal

Validitas instrument yang di uji dengan membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara criteria yang ada pada instrument dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tindakan ini menggunakan validitas konstruk (*Construct Validity*) untuk lembar observasi dan unjuk kerja, Validitas isi (*Content Validity*) untuk soal tes. Setelah butir instrument disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan guru dan dosen pembimbing, kemudian meminta pertimbangan (*judgment experts*) dari para ahli untuk diperiksa dan di evaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrument telah mewakili apa yang hendak di ukur. Para ahli di minta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun dan kemudian instrument diujicobakan .

Judgment expert dalam penelitian ini adalah ahli dalam bidang menggambar busana dan ahli dalam metode pembelajaran. tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain Dr. Endang Mulyatiningsih, selaku dosen Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana Bpk.Afif Ghuruf B,S.Pd

selaku dosen menggambar busana Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana, ibu Esty Oktavianti, S.Pd selaku guru menggambar busana di SMK Tugu Nasional Cawas klaten.

Secara teknis pengujian validitas konstruk dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen (Sugiyono, 2009:182). Dalam kisi-kisi terdapat variabel yang diteliti sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Dengan kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji coba terhadap butir-butir soal kepada siswa kelas X sebanyak 9 siswa, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis butir yaitu menggunakan teknik *product moment* dari Pearson, rumus ini diambil dari (Sugiyono, 2009: 356).

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi *product moment*

x = skor butir pertanyaan

y = skor total

xy = skor pertanyaan dikalikan skor total

N = jumlah responden

Setelah mendapatkan r_{xy} hitung, kemudian dibandingkan dengan r tabel untuk mengetahui butir yang sahih dan tidak sahih. Pedoman perhitungan $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ 2,745 > 1,985 maka butir tersebut valid, dan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item tersebut tidak valid.

Hasil dari perhitungan SPSS 15 dari 10 butir soal diketahui bahwa butir soal valid. Hasil perhitungan validitas instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 11. Hasil perhitungan uji validitas soal

Koefisien Korelasi

Uji-t

No. Butir	r_{hitung}	No. Butir	t_{hitung}	t_{table}	Keputusan
1	0,720	1	2,745	1,985	Valid
2	0,680	2	2,454	1,985	Valid
3	0,680	3	2,454	1,985	Valid
4	0,660	4	2,324	1,985	Valid
5	0,750	5	3,000	1,985	Valid
6	0,720	6	2,745	1,985	Valid
7	0,680	7	2,454	1,985	Valid
8	0,720	8	2,745	1,985	Valid
9	0,660	9	2,324	1,985	Valid
10	0,680	10	2,454	1,699	Valid

Sedangkan untuk mengetahui validitas penilaian unjuk kerja dan penilaian sikap berdasarkan dari hasil validasi *judgment expert* yang telah mengisi lembar checklist. Langkah-langkah perhitungannya adalah :

- a. Menentukan jumlah kelas interval, yakni 2 karena membutuhkan jawaban yang pasti dengan menggunakan skala Guttman ya dan tidak. Jawaban ya dengan skor 1 dan tidak dengan skor 0.
- b. Menentukan Rentang Skor, yaitu Skor maksimum dan Skor Minimum.
- c. Menentukan Panjang Kelas (p) yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas.
- d. Menentukan kelas interval dimulai dari skor terkecil sampai terbesar. (Sukardi, 2003: 85)

Untuk menentukan kelayakan dari lembar penilaian tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Kriteria kualitas lembar penilaian unjuk kerja

Kriteria kualitas penilaian unjuk kerja	
Kategori Penilaian	Interval Nilai
Layak	$(S_{min} + P) \leq S \leq S_{max}$
Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + P - 1)$

Keterangan :

S = Skor Responden

Smin = Skor Terendah

P = Panjang Kelas Interval

Smax = Skor Tertinggi

Tabel 13. Interpretasi kriteria penilaian hasil validasi para ahli

Kategori	Interpretasi
Layak	Ahli materi menyatakan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat penilaian
Tidak Layak	Ahli materi dan menyatakan bahwa instrumen tidak layak digunakan sebagai alat penilaian

Hasil validitas lembar penilaian unjuk kerja berdasarkan dari pendapat ahli materi yang memberikan validasi diperoleh skor minimum $0 \times 10 = 0$, skor maksimum $1 \times 10 = 10$, jumlah panjang kelas = 2 dan panjang kelas interval = 5 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Kelayakan lembar penilaian unjuk kerja

Kelas	Kategori Penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Persentase
1	Layak	$5 \leq S \leq 10$	3	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 4$	0	0 %
Jumlah				100 %

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lembar penilaian unjuk kerja membuat proporsi tubuh wanita layak dan dapat digunakan sebagai alat penilaian.

Lembar penilaian sikap berdasarkan pendapat dari ahli materi diperoleh skor minimum $0 \times 4 = 0$, skor maksimum $1 \times 4 = 4$, jumlah panjang kelas = 2 dan panjang kelas Interval = 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tab 15. Kriteria kelayakan lembar penilaian sikap

Kelas	Kategori penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Persentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 4$	3	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 1$	0	0 %
Jumlah				100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka lembar penilaian sikap dalam membuat proporsi tubuh wanita dikatakan layak dan digunakan sebagai alat penilaian sikap.

Lembar penilaian metode latihan *repetition* berdasarkan pendapat dari ahli materi diperoleh skor minimum $0 \times 4 = 0$, skor maksimum $1 \times 4 = 4$, jumlah panjang kelas = 2 dan panjang kelas Interval = 2 sehingga pengkategorian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Kriteria kelayakan lembar penilaian metode latihan *repetition*

Kelas	Kategori penilaian	Interval nilai	Jumlah responden	Persentase
1	Layak	$2 \leq S \leq 4$	3	100 %
0	Tidak Layak	$0 \leq S \leq 1$	0	0 %
Jumlah				100 %

Berdasarkan tabel di atas, maka lembar penilaian metode latihan *repetition* dalam membuat proporsi tubuh wanita dikatakan layak dan digunakan sebagai alat penilaian metode latihan *repetition*.

2. Reliabilitas instrumen

Reliabilitas adalah suatu pengertian yang menunjukkan hasil dari suatu pengukuran yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006:178). Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat

pengumpul data. Tujuan utama pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek (Budi Triton Prawira, 2006: 248). Instrumen dikatakan reliable apabila mampu menghasilkan ukuran yang relative tetap meskipun dilakukan berulang kali. Reliabilitas suatu alat ukur adalah derajat keajegan alat tersebut dalam mengukur apa yang di ukur (Arif Furchan, 2004:310)

Reliabilitas adalah suatu pengertian yang menunjuk hasil dari suatu pengukuran yang dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Suatu instrument dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi, apabila instrument yang di buat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak di ukur.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan maka dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang benar-benar dapat dipercaya keajegannya atau ketetapannya. Instrumen yang diuji reliabilitas yaitu :

a. Tes

Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda untuk mengukur aspek *kognitif* peserta didik, dimana uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Rumus Sperman Brown (*Split half*)

$$r_1 = \frac{2rb}{1+rb}$$

keterangan

r_1 = reabilitas interval seluruh instrument

rb = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

(Sugiono 2009:185-186)

Setelah menghitung validitas , selanjutnya dihitung reliabilitas, untuk mengukur butir soal yang dapat dipercaya. Hasil perhitungan reliabilitas hasilnya adalah 0,778 yang artinya reliabel.

b. Lembar observasi

Teknik pengujian reliabilitas penilaian sikap adalah menggunakan *Alpha Cronbach*. Rumus dari *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ii} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum s_e^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varian total

Dari hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 15 diperoleh 0,660 yang berarti reliabilitas instrumen observasi tinggi.

c. Unjuk kerja

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji alat ukur penilaian unjuk kerja dengan menggunakan reliabilitas antar rater. Untuk menghitung reliabilitas antar rater menurut (Saifuddin Azwar, 2010), rumus yang digunakan untuk menghitung estimasi rata-rata reliabilitas bagi seorang rater adalah sebagai berikut:

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{s_e^2 - s_d^2}{s_e^2 + (k-1)s_d^2}$$

S_s^2 = Varians antar-subyek yang dikenai rating

S_e^2 = Varians error, yaitu varian interaksi antar subyek (s) dan rater (r)

k = banyaknya rater yang memberikan rating

Dari hasil perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS

15 diperoleh 0,913 yang berarti reliabilitas sangat tinggi.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini statistik deskriptif untuk melihat proses pembelajaran, deskriptif prosentase untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa yang disajikan dalam mean, median dan modus.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa diolah dan disajikan kedalam bentuk tabel yang meliputi mean (Me), modus (Mo) dan median (Md), standart deviasi (S).

Mean (Me) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu dalam kelompok tersebut. Rumus perhitungan yang diambil dari (Sugiyono, 2007: 54).

$$Me = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata)

$\sum f_i$ = Jumlah data atau sampel

$f_i X_i$ = Jumlah perkalian antara f_i pada interval data dengan tanda kelas (X_i).

Median (Md) adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar hingga terkecil, dengan rumus perhitungan yang diambil dari (Sugiyono, 2007: 53).

$$Md = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan:

Md = Median

b = Batas bawah dimana median akan terletak

n = Banyaknya data/sampel

p = Panjang kelas interval

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

Modus (Mo) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi *mode*) atau nilai yang sering muncul dari kelompok tersebut, dengan rumus perhitungan yang diambil dari (Sugiyono, 2007: 52).

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{f_{b_1} + b_2} \right)$$

Keterangan :

Mo = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas interval

b₁ = Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas terdekat sebelumnya.

b₂ = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval sebelumnya.

dengan rumus yang diambil dari (Sugiyono, 2007: 58).

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

S = Standar deviasi

s^2 = Varian Sampel

\bar{x} = Simpangan Baku sampel

n = Jumlah sampel

untuk mengetahui peningkatan kompetensi dalam mengambar secara kering, maka disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi relative atau table distribusi perentase. Untuk mengetahui persentase peningkatan kompetensi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

f: frekuensi yang dicari persentasenya

n: jumlah frekuensi/ banyaknya subyek penelitian

p: angka persentase (anas sudijono, 2006:40)

J. Interpretasi Data

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus di suatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat lain, maka analisis data dan interpretasi data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Data-data yang disimpulkan berasal dari lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada kompetensi membuat proporsi tubuh wanita. Dalam penelitian tindakan kelas ini hasil analisis yang dilaporkan mencakup: 1) Pelaksanaan perencanaan tindakan yang telah direncanakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan sampai dengan refleksi hasil tindakan dalam proses belajar mengajar pada tiap siklus. 2) Data tentang metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung. 3) Data tentang pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita yaitu kompetensi dikatakan meningkat jika 80% siswa mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran menggambar busana adalah 75. Apabila siswa sudah mencapai nilai 75 dan diatas 75, maka dinyatakan sudah tuntas dan mengalami peningkatan.

Agar lebih mudah untuk memahami data hasil kompetensi siswa KKM disajikan berdasarkan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas. Berikut ini adalah tabel kategori penilaian membuat proporsi tubuh wanita berdasarkan KKM dapat di interpretasikan sebagai berikut:

Nilai	Kategori
< 75	Tuntas
≥ 75	Belum Tuntas

Berdasarkan kategori tabel diatas jika nilai yang diperoleh siswa kurang dari 75 maka siswa dikatakan belum tuntas dan jika nilai yang diperoleh siswa lebih dari atau sama dengan 75 maka siswa dikatakan tuntas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Tugu Nasional yang berlokasi di Jl. Tembus Tugu Cawas Klaten. SMK Tugu Nasional merupakan sekolah kejuruan yang memiliki program studi keahlian Tata Busana dan Teknik Komputer & Informatika .

SMK Tugu Nasional dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan satu orang wakilnya, wakasek mempunyai tanggungjawab sesuai dengan bidangnya yang berkaitan dengan Kepala sekolah. Jumlah tenaga pengajar di SMK Tugu Nasional kurang lebih 24 orang. Di samping itu SMK Tugu Nasional juga didukung oleh karyawan 5 orang. Jumlah siswa di SMK Tugu Nasional pada tahun ajaran 2011/2012 adalah 100 siswa, dengan rincian jumlah siswa kelas X, XI, dan XII dengan program studi keahlian tata busana dan teknik komputer & informatika.

Penelitian tentang pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten yang dilaksanakan mulai dari tanggal 25 April – 15 Mei 2012. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model

pembelajaran langsung. Pengumpulan data dari penelitian dilakukan dengan lembar observasi , lembar penilaian unjuk kerja, dan dokumentasi, Selanjutnya akan dibahas tentang pelaksanaan tindakan kelas tiap siklus pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung.

2. Penerapan Metode Latihan *Repetition* dalam Model Pembelajaran Langsung pada Membuat Proporsi Tubuh Wanita.

Penelitian tindakan kelas melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada pembuatan proporsi tubuh wanita ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada membuat proporsi tubuh wanita dan pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada siswa kelas X Busana Butik yang sebelumnya masih cukup rendah. Berdasarkan hasil data tersebut peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru menggambar busana di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten merencanakan tindakan melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung.

Metode latihan *repetition* adalah Cara melatih peserta didik tentang kegiatan-kegiatan tertentu secara berulang-ulang dengan materi yang sama dan bertujuan memperteguh dan memperkuat penguasaan kompetensi. Metode latihan *repetition* ini telah divalidasi oleh ahli (*judgment expert*) untuk diterapkan pada pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita di

SMK Tugu Nasional Cawas Klaten. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus yang dimulai dari pra siklus sebelum dikenai tindakan. Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pra Siklus

1) Perencanaan Pra Siklus

Dalam tahap perencanaan pra siklus guru melakukan pembelajaran sesuai dengan metode yang diberikan oleh guru. Dalam tahap ini, peneliti dan observer menyiapkan lembar instrumen sesuai dengan format dari peneliti dilengkapi dengan catatan lapangan untuk pengamatan terhadap proses belajar mengajar.

2) Pelaksanaan Tindakan Pra Siklus

Pelaksanaan tindakan kelas pra siklus dilaksanakan pada hari Selasa 24 April 2012. Pelajaran dimulai pukul 07:00 dan diakhiri pukul 08:30. Satu jam pelajaran adalah 45 menit, sehingga keseluruhan 2 jam pelajaran adalah 90 menit. Peneliti dan kolaborator selaku pengamat melakukan pengamatan secara bersama-sama. Materi yang diberikan pada pra siklus adalah membuat proporsi tubuh wanita. Guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah. Guru menjelaskan langkah

membuat proporsi tubuh wanita kemudian memberi tugas kepada siswa untuk praktik membuat proporsi tubuh wanita.

3) Pengamatan Pra Siklus

Pengamatan dilakukan terhadap penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dan pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dilakukan mulai dari melalui lembar observasi, lembar penilaian unjuk kerja, dan dokumentasi.

Selama proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak mengerjakan setiap langkah-langkah membuat proporsi tubuh wanita yang diberikan oleh guru. Ketika guru menerangkan banyak siswa tidak memperhatikan penjelasan guru karena merasa bosan dengan metode yang digunakan guru. Kondisi kelas saat pembelajaran masih kurang kondusif dikarenakan siswa masih banyak yang bercanda dengan temannya sehingga menimbulkan kegaduhan.

Penilaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita pada pra siklus dilakukan oleh guru, peneliti hanya mengambil nilai yang telah dilakukan oleh guru. Adapun hasilnya pada unjuk kerja siswa membuat proporsi tubuh wanita adalah rata-rata 47,4. Dari data tersebut, kompetensi membuat proporsi tubuh wanita dengan metode yang digunakan oleh guru pada pra siklus masih cukup

rendah sehingga peneliti yang berkolaborasi dengan guru untuk melakukan tindakan pada siklus berikutnya.

4) Refleksi Pra Siklus

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, refleksi dilakukan pada pencapaian kompetensi siswa. Rendahnya kompetensi siswa yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas masih di bawah standar minimal. Selain itu siswa kurang aktif dalam mengerjakan, hal ini disebabkan pada saat guru menjelaskan siswa banyak yang tidak memperhatikan maka kegiatan praktik membuat proporsi tubuh wanita dilakukan kurang maksimal. Kurangnya variasi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan model dan metode, guna menimbulkan gairah belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu penggunaan model dan metode dapat mempermudah pemahaman akan materi sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa.

Dari permasalahan diatas peneliti berkolaborasi dengan guru sepakat untuk melakukan tindakan untuk pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung.

b) Siklus Pertama

1) Perencanaan Siklus Pertama

Dalam tahap perencanaan siklus pertama yang dilakukan adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita, kemudian menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan penerapan metode dan lembar observasi untuk pengamatan terhadap proses pembelajaran siswa selama berlangsungnya tindakan. Penilaian terhadap unjuk kerja membuat proporsi tubuh wanita menggunakan instrumen berupa lembar penilaian unjuk kerja.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan kelas siklus pertama dilaksanakan pada hari Selasa 01 Mei 2012. Satu jam pelajaran adalah 45 menit, sehingga keseluruhan 2 jam pelajaran adalah 90 menit. Peneliti dan kolaborator selaku pengamat melaksanakan pengamatan secara bersama-sama. Materi yang diberikan pada siklus pertama adalah membuat proporsi tubuh wanita.

Di awal kegiatan belajar guru menyampaikan tentang metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi membuat proporsi tubuh wanita. Selanjutnya guru

menjelaskan materi pembuatan proporsi tubuh wanita dan langkah-langkah membuatnya. Siswa di beri tugas oleh guru untuk membuat proporsi tubuh wanita secara berulang-ulang sesuai langkah-langkah yang telah diajarkan dan dibantu *job sheet*. Siswa diminta untuk mulai mengerjakan tugas individu membuat proporsi tubuh wanita dan guru membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan. Guru memberikan sanjungan kepada siswa yang sudah dapat membuat proporsi tubuh wanita dengan baik, sebagai penambah motivasi dan dorongan bagi siswa-siswa yang lain. Setelah waktu yang ditentukan untuk membuat proporsi tubuh wanita selesai, semua siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya, kemudian guru memberikan tes pilihan ganda. Setelah pembelajaran guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama, sebagai hasil kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

3) Pengamatan Siklus Pertama

Pengamatan dilakukan terhadap penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dan pencapaian kompetensi siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dilakukan mulai dari pengamatan melalui lembar pengamatan pelaksanaan, lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja.

Pengamatan melalui lembar pelaksanaan metode untuk mengetahui penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada membuat proporsi tubuh wanita , lembar observasi untuk mengetahui kompetensi afektif dilihat dari perilaku sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada penilaian unjuk kerja hasil nilai rata-rata kelas 75 dapat dilihat pada lampiran. Dari data hasil penelitian tersebut, penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung efektif dan unjuk kerja siswa membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung yang digunakan guru pada pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita sudah dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa melalui unjuk kerja siswa, tetapi hasil yang dicapai belum sesuai yang diharapkan.

4) Refleksi Siklus Pertama

Refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa tindakan melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung sudah memberikan peningkatan pencapaian kompetensi namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Pada pengamatan yang dilakukan oleh observer siswa masih banyak yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan membuat proporsi tubuh wanita. Sebagian besar dari mereka sering berbicara dan bercanda kepada temannya, ada yang melihat hasil

gambar proporsi tubuh wanita milik temannya sehingga kondisi belajar siswa masih kurang efektif, ketika guru memantau siswa mereka masih enggan untuk bertanya. Hal ini ternyata disebabkan oleh banyak faktor, masih banyak siswa yang takut bertanya saat guru menjelaskan kurang jelas, sehingga ketika guru bertanya siswa hanya diam yang dianggap sudah paham. Berdasarkan refleksi tersebut peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru sepakat akan melakukan perbaikan tindakan di siklus kedua.

c) Siklus Kedua

1) Perencanaan Siklus Kedua

Tahap perencanaan pada siklus kedua sesuai dengan hasil refleksi pada siklus pertama. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita yang akan digunakan, kemudian menyiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk pengamatan siswa dan kompetensi siswa selama berlangsungnya tindakan. Penilaian terhadap hasil jadi proporsi tubuh wanita menggunakan instrumen berupa lembar penilaian unjuk kerja, dan lembar observasi.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Pelaksanaan tindakan kelas siklus kedua dilaksanakan pada hari Selasa 08 Mei 2012. Satu jam pelajaran adalah 45 menit,

sehingga keseluruhan 2 jam pelajaran adalah 90 menit. Peneliti dan kolaborator selaku pengamat melaksanakan pengamatan secara bersama-sama. Materi yang diberikan merupakan lanjutan dari siklus pertama, dengan mengadakan variasi dalam menyampaikan materi.

Di awal kegiatan belajar guru menyampaikan tentang pelaksanaan metode latihan *repetition* (pengulangan) dalam pembelajaran langsung yang akan dilaksanakan, agar siswa lebih disiplin menggunakan waktu dalam membuat proporsi tubuh wanita. Selain itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi membuat proporsi tubuh wanita. Selanjutnya guru membuat posisi tempat duduk siswa diacak dan tiap 1 meja di isi 1 siswa kemudian guru membagikan kertas untuk menggambar. Selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa membuat proporsi tubuh wanita tanpa bantuan *job sheet* dan dikerjakan secara individu. Siswa diminta untuk mulai mengerjakan tugas individu membuat proporsitubuh wanita dan guru membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan. Guru memberikan sanjungan kepada siswa yang sudah dapat membuat proporsi tubuh wanita dengan baik, sebagai penambah motivasi dan dorongan bagi siswa-siswa yang lain. Setelah waktu yang ditentukan untuk membuat proporsi tubuh wanita selesai, semua siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya, kemudian guru

memberikan tes pilihan ganda. Setelah pembelajaran guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa secara bersama-sama, sebagai hasil kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

3) Pengamatan Siklus Kedua

Pengamatan dilakukan terhadap penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dan pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung yang dilakukan mulai dari pengamatan melalui lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja.

Pengamatan melalui lembar pelaksanaan penerapan metode untuk mengetahui penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada membuat proporsi tubuh wanita, lembar observasi untuk mengetahui kompetensi afektif dilihat dari perilaku / sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil rata-rata kelas pada siklus kedua meningkat menjadi 85 yang menunjukkan pencapaian kompetensi siswa. Hal ini kemudian menjadi koreksi bagi guru tidak hanya menguasai secara materi tetapi dapat menguasai metode juga, sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran selanjutnya yang akan meningkatkan pencapaian kompetensi siswa.

4) Refleksi Siklus Kedua

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa tindakan melalui penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa.

Hal ini terungkap dari pengamatan yang dilakukan, dimana siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dengan baik. Siswa lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran, tidak takut untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam membuat proporsi tubuh wanita. Siswa terlihat lebih bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita. Penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dalam pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita dapat berjalan efektif dan efisien sehingga pencapaian kompetensi berhasil.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita pada siklus kedua sudah berhasil dan tuntas. Pencapaian ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, apabila kriteria ketuntasan minimal pada unjuk kerja membuat proporsi tubuh wanita yang ingin dicapai yaitu, 75% siswa tuntas (mencapai kriteria ketuntasan minimal) dengan pencapaian kompetensi lebih baik dari yang sebelumnya, maka penelitian tindakan kelas ini tidak

dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

3. Pencapaian Kompetensi Siswa Membuat Proporsi Tubuh Wanita Melalui Metode Latihan *Repetition* Dalam Model Pembelajaran Langsung

a) Pra Siklus

Data ranah kognitif yang dilihat dari hasil tes, ranah afektif yang dilihat dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan ranah psikomotor dilihat berdasarkan nilai yang diperoleh siswa melalui penilaian unjuk kerja. penghitungan penilaian dapat dilihat pada lampiran yang kemudian dihasilkan nilai rata-rata kompetensi siswa pra siklus dalam membuat proporsi tubuh wanita adalah 47,4

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, data tersebut menunjukkan dari 9 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita menggunakan metode yang digunakan oleh guru menunjukkan nilai unjuk kerja siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita yang tuntas sebanyak 0 % atau seluruh siswa belum tuntas.

Tabel 17. Nilai Kompetensi Siswa pada Pra Siklus

No.	Nama Siswa	Nilai	Kategori
		Pra Siklus	
1	Siswa A	51	Belum Tuntas
2	Siswa B	48	Belum Tuntas
3	Siswa C	51,2	Belum Tuntas
4	Siswa D	46,2	Belum Tuntas
5	Siswa E	48,1	Belum Tuntas
6	Siswa F	40,3	Belum Tuntas
7	Siswa G	48,1	Belum Tuntas
8	Siswa H	43,3	Belum Tuntas
9	Siswa I	50,8	Belum Tuntas
Jumlah		427	

Berdasarkan data hasil kompetensi siswa pada pra siklus dari 9 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) yang dicapai adalah 47,4 dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 48,1 dan nilai yang sering muncul (*Mode*) adalah 48,1 dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan nilai yang disajikan, hasil kompetensi siswa pada pra siklus dari 9 siswa dapat dikategorikan pada tabel hasil kompetensi siswa sesuai dengan KKM berikut ini:

Tabel 18. Data Unjuk Kerja Siswa Pra Siklus Berdasarkan KKM

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	0	0%
2	Belum Tuntas	9	100%
Jumlah		9	100 %

Gambar 3. Grafik Pencapaian kompetensi Siswa Kategori Ketuntasan Pada Pra Siklus.



Berdasarkan data tabel dan grafik distribusi frekuensi kompetensi siswa pada pra siklus, dari 9 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita menggunakan metode yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa siswa belum tuntas dalam pencapaian kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi siswa masih cukup rendah terlihat pada siswa siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan dilihat dari nilai rata-rata kelas baru mencapai 47,4 yang masih sangat dibawah standar kriteria ketuntasan minimal yakni 75.

b) Siklus Pertama

Data yang diperoleh melalui lembar observasi metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung selama proses pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 0,85 dan pencapaian kompetensi pada siklus pertama setelah di kenai tindakan melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung mengalami peningkatan. Pada nilai rata-rata kompetensi pra siklus mencapai 47,4 Sedangkan nilai kompetensi siswa dalam materi membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada siklus pertama mengalami peningkatan dengan mendapatkan rata-rata sebesar 75.

Pencapaian kompetensi siswa pada siklus pertama dengan tindakan melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung yang digunakan guru pada pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa, hal ini ditunjukkan bahwa 56% siswa atau 5 siswa berkategori tinggi, 44% siswa atau 4 siswa berkategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus pertama sudah ada peningkatan pencapaian kompetensi siswa meskipun masih ada beberapa yang masih berkategori rendah. Peningkatan yang terjadi pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi yang disampaikan melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung.

Hasil kompetensi pembuatan proporsi tubuh wanita dari data hasil kompetensi yang dilakukan oleh guru dan peneliti pada siklus pertama dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 19. Nilai Kompetensi Siswa pada Siklus Pertama

No.	Nama Siswa	Nilai	Nilai	Kategori
		Pra siklus	Siklus 1	
1	Siswa A	51	77,1	Tuntas
2	Siswa B	48	75,8	Tuntas
3	Siswa C	51,2	73,8	Belum Tuntas
4	Siswa D	46,2	76,8	Tuntas
5	Siswa E	48,1	73,3	Belum Tuntas
6	Siswa F	40,3	74,1	Belum Tuntas
7	Siswa G	48,1	76,5	Tuntas
8	Siswa H	43,3	70,2	Belum Tuntas
9	Siswa I	50,8	77,8	Tuntas
Jumlah		427	675,4	

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, pada siklus pertama nilai rata-rata kompetensi siswa meningkat 27,6 dari nilai rata-rata pra siklus yang sebelumnya hanya 47,4 menjadi 75. Kompetensi siswa pada siklus pertama dari 9 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) yang dicapai adalah 75 dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 75,8 dan nilai yang sering muncul (*Mode*) adalah 75,8 dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan nilai yang disajikan, kompetensi siswa siklus pertama dari 9 siswa dapat dikategorikan pada tabel kompetensi siswa sesuai dengan KKM berikut ini:

Tabel 20. Data Unjuk Kerja Siswa Siklus Pertama Berdasarkan KKM

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	5	56%
2	Belum Tuntas	4	44%
Jumlah		9	100 %

Gambar 4. Grafik Pencapaian kompetensi Siswa Kategori Ketuntasan Pada Pra Siklus dan Siklus Pertama.



Pengamatan terhadap kompetensi siswa pada siklus pertama dengan tindakan melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung yang diterapkan guru pada pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita dapat meningkatkan kompetensi

siswa, meskipun belum sepenuhnya lulus berdasarkan KKM, hal ini ditunjukkan pada sajian data pada tabel di atas bahwa 56% atau 5 siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan 44% atau 4 siswa menunjukkan belum tuntas berdasarkan KKM. Peningkatan yang terjadi pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi yang disampaikan melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung.

c) Siklus Kedua

Pencapaian kompetensi pada siklus kedua setelah melalui perbaikan melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dari masing-masing aspek mengalami peningkatan. Pada pencapaian kompetensi membuat proporsi tubuh wanita hasil rata-rata mengalami peningkatan dari 75 menjadi 85,1 begitu juga dengan data yang diperoleh melalui lembar observasi metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung selama proses pembelajaran pada siklus kedua meningkat memperoleh nilai rata-rata 1.

Berdasarkan data pencapaian kompetensi dari 9 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa sesuai yang diharapkan, dimana seluruh siswa 9 orang telah mencapai KKM. Peningkatan ini

sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, pencapaian kompetensi minimal 75, perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Jumlah siswa yang dapat mencapai kompetensi minimal 75% dari jumlah instruksional yang harus dicapai pada pencapaian kompetensi dan minimal skor yang diperoleh tinggi. Dengan pencapaian kompetensi lebih baik dari yang sebelumnya, maka penelitian tindakan kelas ini telah dianggap berhasil.

Hasil kompetensi pembuatan proporsi tubuh wanita dari data hasil kompetensi yang dilakukan oleh guru dan peneliti pada siklus kedua dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 22. Nilai Kompetensi Siswa pada Siklus Kedua

No.	Nama Siswa	Nilai	Nilai	Nilai	Kategori
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	
1	Siswa A	51	77,1	86,4	Tuntas
2	Siswa B	48	75,8	84,6	Tuntas
3	Siswa C	51,2	73,8	87,8	Tuntas
4	Siswa D	46,2	76,8	81,7	Tuntas
5	Siswa E	48,1	73,3	84,2	Tuntas
6	Siswa F	40,3	74,1	86,1	Tuntas
7	Siswa G	48,1	76,5	87,6	Tuntas
8	Siswa H	43,3	70,2	81,4	Tuntas
9	Siswa I	50,8	77,8	86,3	Tuntas
Jumlah		427	675,4	766,1	

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, kompetensi siswa pada siklus kedua dari 9 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) yang dicapai adalah 85,1 dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 86,1

dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan nilai yang disajikan, kompetensi siswa pada pra siklus dari 9 siswa dapat dikategorikan pada tabel unjuk kerja siswa sesuai dengan KKM berikut ini:

Tabel 23. Data Unjuk Kerja Siswa Siklus Kedua Berdasarkan KKM

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	9	100%
2	Belum Tuntas	0	0%
Jumlah		9	100 %

Gambar 5. Grafik Pencapaian kompetensi Siswa Kategori Ketuntasan Pada Pra Siklus, Siklus Pertama dan Siklus Kedua



Berdasarkan data pada tabel distribusi frekuensi dan grafik pencapaian kompetensi siswa pada siklus kedua, dari 9 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita melalui metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pada kelas X Busana Butik dapat meningkatkan unjuk kerja siswa sesuai yang diharapkan, dimana seluruh siswa yang berjumlah 9 orang atau 100% telah mencapai kriteria ketuntasan yang sangat baik, ditunjukkan juga dengan nilai rata-rata kelas pencapaian kompetensi yang meningkat sebesar 10,1 dimana pada siklus pertama nilai rata-rata yang diperoleh 75 dan siklus kedua menjadi 85,1.

Dengan adanya penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung sangat efektif dan membantu pencapaian ketuntasan nilai unjuk kerja pada membuat proporsi tubuh wanita. Pada pencapaian kompetensi siklus kedua sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, Jumlah siswa yang dapat mencapai kompetensi dasar minimal 75% dari jumlah instruksional yang harus dicapai. Dengan pencapaian unjuk kerja lebih baik dari yang sebelumnya dan ditunjukkan pada kompetensi bahwa 100% siswa sudah memenuhi kriteria minimal maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, dan pembahasan yang berjudul “Pencapaian Kompetensi Membuat Proporsi Tubuh Wanita Melalui Metode latihan *Repetition* dalam Model Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas X di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten ” dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan Metode latihan *Repetition* dalam Model Pembelajaran Langsung pada Membuat Proporsi Tubuh Wanita yang dilaksanakan dalam dua siklus dilaksanakan dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi sangat efektif dan berhasil mengalami pencapaian ketuntasan kompetensi pada setiap siklus. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian ketuntasan KKM yang ditetapkan.

Pencapaian kompetensi pada pra siklus 0% siswa atau 9 siswa berkategori belum tuntas dan belum tercapai standar kompetensinya. Pada siklus pertama setelah dikenai tindakan melalui penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung pencapaian kompetensi siswa meningkat menjadi 56% siswa atau 5 siswa tuntas, 44% siswa atau 4 siswa berkategori belum tuntas. Pada siklus kedua pencapaian kompetensi siswa tercapai lagi menjadi 100% siswa atau 9 siswa tuntas dan seluruh siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pencapaian ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu jumlah siswa yang dapat

mencapai kompetensi dasar minimal 75% dari jumlah instruksional yang harus dicapai jadi dalam penelitian ini semua siswa sudah berhasil dalam pencapaian kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung efektif dan dapat berhasil membantu pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran membuat proporsi tubuh wanita pada siswa kelas X di SMK Tugu Nasional Cawas Klaten.

B. Saran

Berdasarkan bukti empirik yang telah diperoleh, berikut disampaikan saran dalam upaya pencapaian kompetensi siswa :

1. Guru disarankan pada pembelajaran mata pelajaran praktik sebaiknya menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai sehingga proses belajar mengajar di kelas lebih efektif dengan cara mengajar guru yang lebih bervariasi. Selain itu, metode latihan *repetition* dalam model pembelajaran langsung dapat memberikan rangsangan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas dan meningkatkan ketrampilan atau penguasaan terhadap materi pelajaran. Proses belajar mengajar yang baik tentunya ikut mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah dan Noorhadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chodiyah, Wisri A Mamdy. 1982. *Desain Busana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: CV. Petra Jaya.
- Dwi Padmo, dkk. 2004. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Pengembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan
- Depdiknas. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK*. Jakarta : BP. Cipta Jaya.
- Djemari Mardapi. 2007. Teknik Penyusunan instrument Tes dan Non Tes. Yogyakarta. Mitra Cendekia Offset.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Haikal Hassan. 2011. *Law Of Repetition (Hukum Pengulangan)*. Jakarta : Ufuk Publishing House
- Hamzah. B. Uno. 2005. *Orentasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryanto. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Latousek.(1990).[http://www.centaursystem.com/zcol90b](http://www centaursystem.com/zcol90b). Html tanggal 10 Januari 2012/ 10.45
- Mahfud. 1987. *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Martinis Yamin. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar siswa di Sekolah*. Yogyakarta. Kanisius
- Mc. Ashan. 1995. *Penilaian Pencapaian kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mimin Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingnkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : GP Press
- Mufida. 2009. Model Pengajaran Langsung. Diakses melalui <http://mufida.com/> Model pengajaran langsung. Html tanggal 9 januari 2012 / 10.15.
- Nana Sudjana, 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Putrohari. 2009. *Pengukuran Pencapaian Kompetensi*. Diakses melalui : <http://putrohari.tripot.com/> Mengukur Pencapaian. Html tanggal 12 Desember 2011 / 19.45.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Saifuddin Azwar. 2001. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sriyono. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta : Renika Cipta.
- Suharsimi Arikunto, Dr. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto. 2000. *Metodologi Penelitian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sri Wening. 1996. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Sri Widarwati. 2000. *Desain Busana Satu*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta PT. Kencana Prenada Media Group